

**IMPLEMENTASI PROGRAM *GRAND DESIGN ALTERNATIF  
DEVELOPMENT* DALAM MENGURANGI PREVALENSI  
PENYALAHGUNAAN NAPZA**

**( STUDI DI BNN KABUPATEN GAYO LUES )**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**MAULIDDA JINDAN  
NIM. 210405036  
Program Studi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2026 M/1447 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepala Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI) Dalam Ilmu Dakwah Prodi Kesejahteraan Sosial**

**Oleh :**

**MAULIDDA JINDAN  
NIM. 210405036**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D  
NIP 198307272011011011**



**Wirda Amalia, M.Kesos  
NIP 198909242022032001**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk  
Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Kesejahteraan Sosial  
Program  
Program Studi: Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh:  
**MAULIDDA JINDAN**  
**NIM. 210405036**

Rabu, 27 April 2026


10 Dzulqad'ah 1447

di

Darussalam- Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah  
Senin, 27 April 2026

Ketua

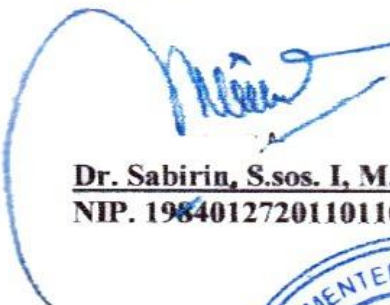
Sekretaris

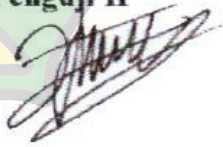
  
Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D  
NIP. 198307272011011011

  
Wirda Amalia, M.Kesos  
NIP. 198909242022032001

Penguji I

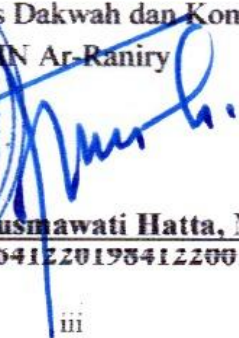
Penguji II

  
Dr. Sabirin, S.sos. I, M.Si  
NIP. 198401272011011008

  
Zulfadli, S.Sos., M.A  
NIP. 198208152025211006



Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry

  
Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.pd  
NIP. 196412201984122001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Maulidda Jindan  
NIM : 210405036  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Program Studi : Kesejahteraan Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul "Implementasi Program Grand Design Alternatif Development Dalam Mengurangi Prevelensi Penyalahgunaan Napza" ini beserta isinya adalah benar-benar karya tulis saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dari sanksi yang di jatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 06 Januari 2026  
Yang membuat pernyataan,



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Implementasi Program Grand Design Alternatif Development dalam Mengurangi Prevalensi Penyalahgunaan NAPZA (Studi di BNN Kabupaten Gayo Lues)”. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tingginya potensi penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) di Kabupaten Gayo Lues yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat. Program Grand Design Alternatif Development (GDAD) hadir sebagai pendekatan strategis yang tidak hanya berfokus pada penindakan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan alternatif yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi Program GDAD dalam mengurangi penyalahgunaan NAPZA serta menganalisis perubahan perilaku masyarakat setelah program tersebut diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi Kepala BNN Kabupaten Gayo Lues, pelaksana program GDAD, serta masyarakat penerima manfaat program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program GDAD di Kabupaten Gayo Lues dilakukan melalui beberapa sektor utama, yaitu pengembangan sosial budaya, peningkatan keamanan dan ketertiban, pelestarian lingkungan hidup, pengembangan ekonomi, ketahanan pangan, dan pengembangan agrowisata. Program ini berhasil mengalihkan aktivitas masyarakat dari praktik ilegal seperti penanaman ganja menuju kegiatan ekonomi produktif yang legal dan berkelanjutan. Selain itu, program ini juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa. Perubahan perilaku masyarakat setelah penerapan GDAD terlihat dari meningkatnya kesadaran akan bahaya NAPZA, berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas penyalahgunaan narkoba, serta tumbuhnya pola hidup yang lebih produktif dan mandiri. Program ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program Grand Design Alternatif Development efektif dalam mengurangi prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Gayo Lues. Program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan stakeholder terkait agar program ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas.

Kata Kunci : Implementasi, Grand Design Alternatif Development (GDAD), Penyalahgunaan NAPZA, Pemberdayaan Masyarakat, Gayo Lues.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Implementasi Program Grand Design Alternatif Development Dalam Mengurangi Prevalensi Penyalahgunaan Napza". Tidak lupa pula, shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat merasakan manfaatnya hingga saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, serta dorongan moral dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis kepada:

1. Ibunda tercinta, Ibu Seri manis , atas segala doa yang tidak pernah putus, ruang maaf yang selalu terbuka, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tiada henti dalam mendukung setiap langkah penulis. Tiada kata yang mampu membalas segala pengorbanan dan cinta Ibunda. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan umur, serta kebahagiaan dunia dan akhirat kepada Ibunda tercinta. Aamiin.
2. Teruntuk ayahanda tercinta, Bapak Saparudin Jindan, atas segala doa, kerja keras, pengorbanan, serta dukungan moral dan material yang telah diberikan kepada penulis menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Ayahanda adalah sosok teladan dalam keteguhan, tanggung jawab, dan perjuangan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Ayahanda tercinta.
3. Teruntuk Suami tercinta, Bapak Jalil Muhammad, atas doa, dukungan, kesabaran, material, serta motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas pengertian dan semangat yang selalu menguatkan penulis dalam menyelesaikan setiap tahap skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

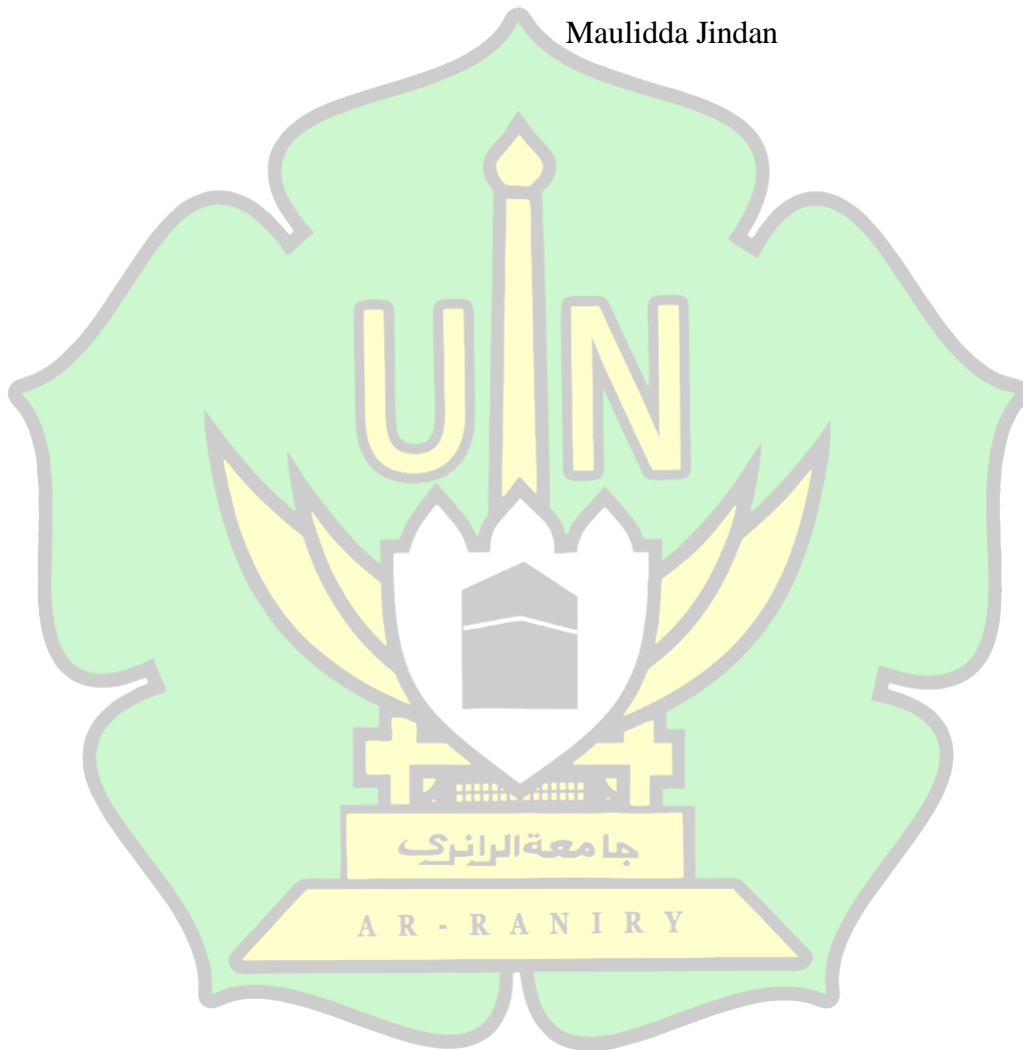
4. Prof Dr. kusmawati Hatta, M.Pd, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.si, selaku wakil dekan satu Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Bapak Dr. Fairuz, S.Ag., MA, Selaku wakil dekan dua Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si, sebagai wakil dekan tiga Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan juga dosen di Prodi Kesejahteraan Sosial.
8. Bapak Teuku Zulyadi, S.Sos,I., M.Kesos, Ph.D, selaku ketua prodi Kesejahteraan Sosial Uin Ar-Raniry.
9. Bapak Hijrah Sahputra, S.Fil.I., M.Sos sebagai sekretaris prodi Kesejahteraan Sosial Uin Ar-Raniry.
10. Seluruh dosen prodi Kesejahteraan Sosial Terima kasih telah mendidik, menasehati, dan berbagi beragam ilmu pengetahuan.
11. Kepada bapak Bapak Teuku Zulyadi, S.Sos,I., M.Kesos, Ph.D, selaku pembimbing 1 dan ibu Wirda Amalia, M.Kesos selaku pembimbing 2, sekaligus pembimbing penasihat akademik saya. Ucapan terima kasih yang mendalam saya atas segala nasihat dan bimbingan yang bapak ibu berikan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan sehingga saya dapat mencapai tahap penulisan skripsi ini.
12. Kakak Mastura S.Si yang senantiasa dengan tulus memberikan bantuan kepada peneliti dalam urusan administrasi selama menempuh pendidikan di Program Studi Kesejahteraan Sosial.
13. Seluruh informan yang telah berkontribusi dalam proses pengumpulan data serta memberikan informasi yang berharga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Teruntuk kakak, Abang, dan adik kandung yang tersayang terima kasih telah memberikan doa, dukungan dan perhatian yang senantiasa diberikan.
15. Ucapan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial yang telah menguatkan, memotivasi, membantu didalam dunia pendidikan ini.
16. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang dengan sabar dengan segala ujian dan cobaan yang telah dilalui memilih tetap bertahan hingga akhirnya sampai pada tahap penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik yang membangun dari semua pembaca

sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat Ridha dari Allah SWT. Amiin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 06 Januari 2026

Maulidda Jindan



## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>I</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>II</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>III</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>IV</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>V</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>VI</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XI</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	9
B. Teori yang Relevan.....	11
1. Konsep Implementasi.....	11
2. Aspek Implementasi.....	12
3. Tujuan Implementasi .....	13
4. Kesejahteraan Sosial .....	14
5. <i>Grand Design Alternatif Development (GDAD)</i> .....	15
6. Prinsip – Prinsip <i>Grand Design Alternatif Development (GDAD)</i> .....	16
7. Model Pendekatan Alternatif dalam <i>Grand Design Pembangunan</i> .....	17
8. Langkah-langkah dalam menyusun <i>Grand Design Alternatif Development</i>	18
9. <i>Grand Desing Of Alternative Development (GDAD) 2016-2025 di Provinsi Aceh</i>	19
10. Masyarakat.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
A. Fokus dan Ruang Lingkup .....	24
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	24
C. Lokasi Penelitian.....	25
D. Subjek Penelitian .....	25
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	26
F. Tehnik Pengolahan Data.....	27
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	29

1. Sejarah BNN Kabupaten Gayo Lues.....	31
2. Visi dan Misi BNN Kabupaten Gayo Lues .....	33
3. Tugas Pokok dan Fungsi BNN Kabupaten Gayo Lues .....	34
4. Struktur Organisasi BNN Kabupaten Gayo Lues.....	36
B. Hasil Penelitian Program <i>Grand Design Alternatif Development</i> Pada BNN Kabupaten Gayo Lues .....	36
1. Program <i>Grand Design Alternatif Development</i> (GDAD) di Kabupaten Gayo Lues...	
2. Implementasi Program <i>Grand Design Alternatif Development</i> dalam Pengembangan Sosial dan Budaya pada BNN Kabupaten Gayo Lues.....	41
3. Implementasi Program <i>Grand Design Alternatif Development</i> dalam Peningkatan Keamanan dan Ketertiban pada BNN Kabupaten Gayo Lues .....	45
4. Implementasi Program <i>Grand Design Alternatif Development</i> dalam Pelestarian Lingkungan Hidup dan Hutan pada BNN Kabupaten Gayo Lues.....	49
5. Implementasi Program <i>Grand Design Alternatif Development</i> dalam Pengembangan Ekonomi pada BNN Kabupaten Gayo Lues .....	53
6. Implementasi Program <i>Grand Design Alternatif Development</i> dalam Peningkatan Ketahanan Pangan pada BNN Kabupaten Gayo Lues.....	57
7. Implementasi Program <i>Grand Design Alternatif Development</i> dalam Pengembangan Agrowisata pada BNN Kabupaten Gayo Lues .....	61
C. Hasil Pembahasan .....	65
1. Bentuk Implementasi Program <i>Grand Design Alternatif Development</i> dalam Mengurangi Penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Gayo Lues .....	65
2. Perubahan Perilaku Masyarakat Setelah Penerapan Program <i>Grand Design Alternatif Development</i> Terkait Penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Gayo Lues.....	67
3. Evaluasi Keberhasilan Program <i>Grand Design Alternative Development</i> (GDAD) dalam Mengurangi Penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Gayo Lues.....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Struktur Organisasi BNN Kabupaten Gayo Lues .....36



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Dokumentasi ..... 74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern ini, manusia selalu berusaha memajukan serta memenuhi kebutuhan mereka baik kebutuhan sandang, pangan dan papan serta kesehatan dan memajukan perkembangan teknologi dan informasi dari semua kemajuan itu ada yang berdampak positif dan ada yang berdampak negatif terhadap manusia. Seperti halnya penyalahgunaan narkoba yang muncul bersamaan dengan kemajuan zaman, dan hal tersebut sangat dilarang oleh sebagian agama dan negara karena mempunyai pengaruh yang buruk terhadap kesehatan manusia. Istilah Narkoba adalah konteks Islam tidak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun sunnah. Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 90 menyatakan :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنۡصَابُ وَالۡأَزۡلٰمُ رِجۡسٌ مِّنۡ عَمَلِ الشَّيۡطٰنِ  
طٰنٍ  
فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفۡلِحُوْنَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan!*<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang Narkoba bahwa narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun bukan sintesis, yang dapat menyebabkan

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Al-Maidah ayat 90

penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa.<sup>2</sup> Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkoba dapat menimbulkan pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakannya dengan cara memasukan obat tersebut kedalam tubuhnya, pengaruh tersebut berupa pembiasaan, hilangnya rasa sakit rangsangan, semangat dan halusinasi. Dengan timbulnya efek halusinasi inilah yang menyebabkan kelompok masyarakat terutama dikalangan remaja ingin menggunakan narkoba meskipun tidak menderita apa-apa. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan narkoba. Bahaya bila menggunakan narkoba bila tidak sesuai dengan peraturan akan adanya adiksi/ketergantungan obat (ketagihan).

Penyalahgunaan napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif) merujuk pada penggunaan zat-zat diluar indikasi medis yang sah, yang dapat mengakibatkan dampak negatif bagi kesehatan fisik, dan mental individu serta lingkungan sosialnya. Penyalahgunaan napza juga dapat menimbulkan tingginya kriminalitas, kerusakan keluarga, dan beban ekonomi, Penyalahgunaan napza ini telah menjadi isu serius di berbagai negara, termasuk di Indonesia, menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) prevalensi penyalahgunaan napza di Indonesia terus meningkat menurut laporan BNN tahun 2022 sekitar 3,6 juta orang dengan kelompok usia muda menjadi yang paling rentan yang memerlukan intervensi yang efektif dan berkelanjutan<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Kusno Adi, *Diversi sebagai upaya alternatif penanggulangan tindak pidana narkotika oleh anak*, UMM press,(Malang, 2009), hal. 3

<sup>3</sup> Badan Narkotika Nasional. "*Laporan Tahunan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*", (Jakarta: BNN,2022). hal 21

Dalam persepektif kesejahteraan sosial, pecandu Narkoba dipandang dalam aspek implikasi penyalahgunaan tersebut, yang mana ketika penyalahgunaan narkoba tersebut terjadi maka si pengguna narkoba akan mengalami dampak secara Psikologis (Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas), hal tersebut menjadi konsen dan fokus tertentu dalam konteks kesejahteraan sosial.

Pelaksanaan program *Grand Desing Alternativ Development* (GDAD) ini seakan menjadi trend positif dalam penanganan dan pencegahan serta pemusnahan Napza di provinsi Aceh *Grand Desing Alternativ Development* sedang dilaksanakan secara bertahap yang dinbuktikan dengan menjadikan 4 kabupaten di provinsi Aceh sebagai *alternatife project* yakni sebuah pelatihan kepada para pelaku petani ganja untuk beralih menanam tanaman yang menghasilkan lainnya. Meski pada prinsipnya *Grand Desing Alternativ Development* ini tak hanya di desain dalam konteks pemusnahan ladang ganja akan tetapi selama periode 2024 ini di Aceh alternative project ini menjadi angin segar dalam upaya pemusnahan penyalahgunaan Napza. Pelaksanaan *Grand Desing Alternativ Development* ini diharapkan menjadi "*Best Of the solution*" dalam sub strategi pemusnahan napza di bumo serambi mekkah ini.<sup>4</sup>

Implementasi Program *Grand Desing Alternativ Development* ini tentu harus menyeluruh keseluruhan daerah yang ada di indonesia termasuk kabupaten Gayo lues. Gayo lues merupakan suatu kabupaten yang terletak di provinsi Aceh, dengan memiliki 104.856 jiwa penduduk. Tentu dengan jumlah penduduk begitu banyak

---

<sup>4</sup> Pratama, R. A. A. Kerjasama Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia(BNN RI)– Dengan Office Narcotics Control Board Of Thailand (ONCB) PROGRAM ALTERNATIVE DEVELOPMENT DI ACEH. 2022

sangat berpotensi adanya penyalahgunaan narkoba. Selain daripada hal tersebut Gayo lues merupakan suatu daerah yang terletak di dataran tinggi dan masih banyak hutan belantara yang ditutupi oleh perbukitan sehingga membatasi jarak pandang terhadap lahan-lahan yang ada di balik perbukitan. Hal ini dikhawatirkan terjadinya penyalahgunaan lahan seperti menanam ganja yang merupakan bagian daripada tindak penyalahgunaan napza dan lahan. Dalam permasalahan ini tentu BNN melalui program *Grand Desing Alternativ Development* dituntut untuk hadir secara optimal dalam upaya pencegahan penyalahgunaan lahan pertanian tersebut oleh oknum-oknum masyarakat. Meski dalam periode ini *Grand Desing Alternativ Development* memang sudah mengambil peran dalam upaya pencegahan narkoba jenis ganja dengan menggunakan *Alternatif project* peralihan ladang ganja menjadi lahan yang ditanam tanaman yang menghasilkan halal lainnya<sup>5</sup>.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Impelementasi program *Grand Desing Alternativ Development* dalam mengurangi penyalahgunaan napza kepada masyarakat Kabupaten Gayo lues?
2. Bagaimana perubahan perilaku masyarakat setelah penerapan program *Grand Desing Alternativ Development* terkait penyalahgunaan napza di Kabupaten Gayo lues?

---

<sup>5</sup> BNN RI Berhasil Tingkatkan Kesejahteraan Mantan Petani Ganja, Melalui Program Alternative Development di akses pada Senin 13 januari 2024 17.31 WIB

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana bentuk penerapan program *Grand Desing Alternativ Development* dalam mengurangi penyalahgunaan napza
2. Menilai perubahan perilaku masyarakat terkait penyalahgunaan napza setelah penerapan program *Grand Desing Alternativ Development*.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah pemahaman dan memperkaya referensi tentang *Implementasi Program Grand Design Alternatif Development* Dalam Mengurangi Prevalensi Penyalahgunaan Napza bagi peneliti selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pemerintah

Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyalahgunaan napza, penelitian ini dapat membantu dalam merancang program rehabilitasi yang lebih efektif. Hasil penelitian dapat memberikan informasi berharga bagi penyedia layanan kesehatan dan rehabilitasi dalam menangani individu yang terpengaruh.

##### b. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan napza. Dengan mengedukasi masyarakat mengenai dampak negatif napza, individu diharapkan dapat lebih berhati-hati dan menjauhi perilaku berisiko. Edukasi yang efektif dapat mengurangi

stigma yang ada di sekitar pengguna napza dan memfasilitasi dukungan sosial.

c. Bagi Penulis

Melalui penelitian, kita dapat mengevaluasi seberapa efektif program GDAD dalam mengurangi prevalensi penyalahgunaan napza. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan program, stakeholder dapat melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya di masa depan..

## E. Penjelasan Istilah

Berikut beberapa penjelasan Istilah yang ada pada variabel-variabel yang terdapat pada proposal ini sebagai berikut:

### 1. Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan- keputusan politik ke dalam prosedur – prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu Kebijakan. Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa to

implement (mengimplementasikan) berarti to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), to give practical effect to (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.<sup>6</sup>

## 2. *Grand Design Alternatif Development*

GDAD, program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. GDAD bertujuan tidak hanya untuk mengurangi prevalensi penyalahgunaan narkoba, tetapi juga untuk memulihkan individu yang terlanjur terlibat dalam penggunaan zat adiktif.<sup>7</sup>

## 3. Prevalensi

Prevalensi adalah proporsi populasi yang positif terhadap hasil pada suatu titik waktu tertentu. Prevalensi mengukur status positif hasil keseluruhan populasi saat ini, sedangkan insidensi mencerminkan laju kedatangan kasus baru. Prevalensi ditentukan oleh ukuran populasi dan jumlah kasus positif terhadap hasil. Prevalensi terkadang disebut sebagai tingkat prevalensi, tetapi prevalensi sebenarnya adalah proporsi. Prevalensi tidak boleh kurang dari nol atau lebih besar dari satu.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Nurdin dkk, *“Implementasi Teori Kebijakan Publik Terapan”*, (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2023), hal. 28

<sup>7</sup> Kementerian Kesehatan RI, *“Panduan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba”*, (Jakarta: Kemenkes, 2021), hal. 19

<sup>8</sup> Demsa Simbolon, *“Kebijakan Penurunan Prevalensi Stunting”*, (Jateng: Sarnu untung, 2024), hal. 10

#### 4. Napza

Napza merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya baik zat alami atau sintetis. NAPZA dibagi menjadi tiga jenis, yaitu narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Ketiga istilah tersebut mengacu pada kelompok senyawa yang dapat menyebabkan kecanduan. Contoh dari narkotika adalah opium, codein dan LSD. Kemudian jenis psikotropika diantaranya ada ekstasi, demerol, dan sabu-sabu. Sementara itu contoh dari zat adiktif adalah kafein, alkohol, dan nikotin.<sup>9</sup>



---

<sup>9</sup> Alifia, U. "Apa Itu Narkotika dan Napza"?. (Surabaya:Alprin,2019). hal.34

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Feliyya Shafiyah Anisah (Pengaruh promosi kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan bahaya narkoba di kalangan remaja SMPN 16 kota Bengkulu). Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh dari pengaruh metode ceramah dengan media video terhadap pengetahuan bahaya narkoba di kalangan remaja SMPN 16 Kota Bengkulu Tahun 2021 maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Karakteristik siswa SMP N 16 berdasarkan umur hampir sebagian besar 25 siswa berumur 13 tahun, dan sebagian besar 21 siswa berjenis kelamin Laki-laki.
- b. Rerata pengetahuan siswa SMP N 16 sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video sebagian besar kurang, dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video siswa mengalami peningkatan.
- c. Ada pengaruh media video terhadap pengetahuan tentang Bahaya Narkoba di Remaja SMPN 16 Kota Bengkulu.

Titik korelevansian dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang fokus pembahasan pencegahan narkoba, sedangkan perbedaannya

adalah jika penelitian tersebut pencegahan melalui *Visual education* maka penelitian yang saya lakukan dengan konsep GDAD<sup>10</sup>.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sherina Orlindriani (Upaya edukatif masyarakat terhadap Pencegahaan narkoba di Desa Kuta Baro Jeuram)

Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Upaya edukatif yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pencegahan

narkoba. Dalam usaha pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, tokoh-tokoh masyarakat diharapkan untuk tampil sebagai aktor utama dalam menggerakkan masyarakat, terutama para orang tua, para remaja, sekolah, kelompok masyarakat, dan oraganisasi-organisasi sosial di sekitar lingkungan untuk mencegah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba secara terpadu. Masalah narkoba adalah masalah masyarakat yang membutuhkan perhatian dan jawaban dari masyarakat sendiri

- 1). Masyarakat setempat lebih mengetahui masalah lingkungan mereka sendiri daripada siapapun.
- 2). Masyarakat setempat ikut terlibat dalam program-program yang mereka buat dan mereka kembangkan sendiri

- b. Peranan edukatif dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di Desa Kuta Baro Jeuram. Sosialisasi langsung melalui mimbar dakwah maupun khutbah jum'at, serta pemasangan spanduk ini masuk ke dalam

---

<sup>10</sup> Feliyya Shafiyah Anisah, “*Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Bahaya Narkotika Di Kalangan Remaja Smpn 16 Kota Bengkulu*”. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu, 2021

bentuk kampanye penyalahgunaan narkoba yang berupa pemberian informasi satu arah tanpa tanya jawab. Informasi ini biasanya dilakukan oleh tokoh masyarakat seperti perangkat gampong, ulama, dan orang yang pernah terlibat dalam kasus narkoba memberi informasi tentang pengalaman buruk pemakai atau pengedar narkoba.

Persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti upaya pencegahan Narkoba namun dengan konsep yang berbeda, penelitian tersebut melalui upaya edukati, sedangkan yang akan penulis teliti merupakan GDAD.

## **B. Teori yang Relevan**

### **1. Konsep Implementasi**

Implementasi (*implementation*) dalam ranah administrasi dipahami sebagai pelaksanaan kebijakan yang terjadi dalam aktivitas operasional sehari-hari di lingkungan birokrasi pemerintahan. Implementasi yang bersifat politis merujuk pada pelaksanaan kebijakan yang harus tetap dijalankan karena tingkat konflik yang tinggi, meskipun tingkat ambiguitasnya rendah. Implementasi secara eksperimen umumnya diterapkan pada kebijakan yang bermakna ganda atau tidak tegas, tetapi tidak memicu konflik yang besar. Sementara itu, implementasi simbolik berlangsung pada kebijakan yang sekaligus memiliki ambiguitas tinggi dan konflik tinggi, sehingga pelaksanaannya kerap lebih

menonjol sebagai simbol atau penanda sikap daripada sebagai tindakan yang efektif.<sup>11</sup>

Adapun pendekatan dalam implementasi kebijakan dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, pendekatan struktural (*structural approach*), yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip universal organisasi serta penataan bentuk organisasi yang dianggap paling tepat untuk merancang pelaksanaan secara birokratis. Kedua, pendekatan prosedural dan manajerial (*procedural and managerial approach*), yakni pendekatan yang menyesuaikan struktur dan mekanisme kerja dengan kebutuhan program implementasi, terutama yang berkaitan dengan penjadwalan (*scheduling*), perencanaan (*planning*), serta pengawasan (*controlling*). Ketiga, pendekatan keperilakuan (*behavioural approach*), yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian pada perilaku manusia, sikap, serta faktor-faktor yang memengaruhi tindakan para pelaksana kebijakan. Keempat, pendekatan politik (*political approach*), yakni pendekatan implementasi yang menyoroti relasi kekuasaan dan pola pengaruh, baik di antara aktor-aktor maupun di dalam lingkungan organisasi, karena dinamika kekuasaan dan pengaruh sering menjadi unsur yang paling dominan dalam menentukan jalannya implementasi.<sup>12</sup>

## 2. Aspek Implementasi

### a. Pengalokasian sumber daya

---

<sup>11</sup> Mas'ud, Mukhtar, Bahtiar, and Abd. Rahman K. *Implementasi Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Soreng Kota Parepare*. Makassar: Citra Multi Persada (CMP), 2022, hlm. 12.

<sup>12</sup> Ibid, hlm.13

Adalah proses penentuan dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran program atau proyek.

b. Penugasan tim

Adalah proses penentuan dan penugasan anggota tim yang tepat untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam program atau proyek

c. Pengawasan

Adalah proses pemantauan dan pengendalian pelaksanaan program atau proyek untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran tercapai..

d. Pengambilan keputusan

Adalah proses memilih tindakan atau opsi terbaik untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah<sup>13</sup>.

3. Tujuan Implementasi

Tujuan implementasi adalah untuk mencapai hasil yang diinginkan dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam pelaksanaan program atau proyek.

- a. Pencapaian tujuan adalah proses mencapai hasil yang diinginkan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam program atau proyek.
- b. Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan menggunakan sumber daya yang minimal.

---

<sup>13</sup> Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20-34.

- c. Akuntabilitas adalah kemampuan untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan keputusan yang diambil dalam pelaksanaan program atau proyek<sup>14</sup>.

#### 4. Kesejahteraan Sosial

Sejahtera bermakna aman sentosa dan makmur; selamat atau terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Kesejahteraan dapat dimaknai dengan: hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan, ketenteraman, kesenangan hidup, dan sebagainya; kemakmuran. Kesejahteraan Sosial atau social welfare adalah sistem yang mengatur pelayanan sosial dan lembaga-lembaga untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai tingkat kehidupan, kesehatan yang layak dengan tujuan menegakkan hubungan kemasyarakatan yang setara antar individu sesuai dengan kemampuan pertumbuhan mereka, memperbaiki kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.” Pemerintah Republik Indonesia mendefinisikan Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Nurmalita, A., & Megawati, S. (2022). Implementasi kebijakan pencegahan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) dalam memberantas penyalahgunaan narkoba di Kota Surabaya. *Publika*, 1111-1122.

<sup>15</sup> Kholis, Nur. "Kesejahteraan Sosial Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam." : Jurnal Pemikiran Islam (Yogyakarta : Akademika, 2015), Hal 243

## 5. *Grand Design Alternatif Development (GDAD)*

Secara mendasar *Grand Design Alternatif Development* adalah kerangka besar pembangunan yang disusun secara menyeluruh dengan menekankan pendekatan-pendekatan alternatif yang lebih manusiawi, berkelanjutan, partisipatif, dan sering kali lebih lokalistik (berbasis pada potensi dan kearifan lokal), dibandingkan model pembangunan arus utama yang bersifat top-down, pertumbuhan-ekonomi-sentris, dan kapitalistik<sup>16</sup>.

*Grand Design Alternatif Development* ini memiliki ciri sebagai berikut :

a. Berbasis nilai keadilan sosial.

Menekankan pemerataan, kesetaraan akses terhadap sumber daya, serta pengentasan kemiskinan.

b. Partisipatif

Melibatkan masyarakat dalam semua tahap: perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

c. Berorientasi pada pemberdayaan

Fokus pada penguatan kapasitas masyarakat, bukan sekadar bantuan atau proyek.

d. Berbasis pada lingkungan

---

<sup>16</sup> Jiang, J. J., Wu, F., Yin, M., Yang, X., & Wang, H. R. (2022). Pengaruh Melumpuhkan dari penyembunyian engetahuan terhadap kinerja inovatif kelompok GDAD. *Penelitian & Praktik Manajemen Pengetahuan*, 20(3), hal 449.

Menjaga keberlanjutan ekologi dan menggunakan pendekatan pembangunan ramah lingkungan.

e. Kontekstual dan lokal

Menggunakan potensi lokal dan kearifan lokal sebagai kekuatan utama pembangunan.

f. Multidimensi

Tidak hanya fokus pada ekonomi, tapi juga aspek sosial, budaya, politik, dan spiritual<sup>17</sup>.

6. Prinsip – Prinsip *Grand Design Alternatif Development (GDAD)*

a. Sustainability (keberlanjutan)

Keberlanjutan adalah Konsep yang berarti memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Istilah ini sering digunakan dalam konteks lingkungan, ekonomi, dan sosial<sup>18</sup>.

b. Inclusiveness (inklusif, tidak diskriminatif)

konsep yang menekankan pentingnya melibatkan dan menerima semua individu atau kelompok tanpa diskriminasi atau pengecualian.

c. Decentralization (desentralisasi dan otonomi lokal)

konsep yang berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan tanggung jawab dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah atau lokal.

<sup>17</sup> Suharni, S. (2024). *Peralihan Fungsi Lahan Ganja Ke Ladang Kopi Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Kampung Agusan Kecamatan Blangkejeren Di Kabupaten Gayo Lues* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).

<sup>18</sup> Fauzi, A. (2019). *Teknik analisis keberlanjutan*. Gramedia Pustaka Utama.

d. Empowerment (pemberdayaan masyarakat)

proses meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat untuk mengambil keputusan dan mengontrol kehidupan mereka sendiri<sup>19</sup>.

e. Cultural Sensitivity (sensitif terhadap nilai dan budaya lokal)

kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menghormati nilai-nilai, norma, dan praktik budaya lokal.

7. Model Pendekatan Alternatif dalam Grand Design Pembangunan.

a. People-Centered Development (PCD)

Pendekatan pembangunan yang memprioritaskan kebutuhan, aspirasi, dan partisipasi masyarakat sebagai fokus utama dalam proses pembangunan.

b. Sustainable Development

konsep pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

d. Community-Based Development (CBD)

pendekatan pembangunan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan.

e. Eco-development

---

<sup>19</sup> Putra, D. S. (2022). Pemberdayaan duta anti narkoba Kota Malang melalui pelatihan dalam upaya peningkatan pengetahuan P4GN. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(2), 30-33.

pendekatan pembangunan yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan pembangunan ekonomi dan sosial.

f. Social development

proses meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan kapasitas, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan akses ke layanan dasar<sup>20</sup>.

8. Langkah-langkah dalam menyusun *Grand Design Alternatif Development*

a. Analisis situasi dan masalah pembagunaan saat ini.

pembangunan saat ini melibatkan identifikasi dan pemahaman tentang kondisi terkini, tantangan, dan peluang dalam proses pembangunan.

b. Penetapan visi dan misi pembangunan alternatif.

Penetapan visi dan misi pembangunan alternatif melibatkan proses identifikasi dan perumusan tujuan dan arah pembangunan yang lebih baik dan berkelanjutan.

c. Perumusan tujuan dan sasaran jangka pendek, menengah, dan panjang.

Perumusan tujuan dan sasaran pembangunan melibatkan proses identifikasi dan perumusan target yang spesifik, dapat diukur, dan dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu.

---

<sup>20</sup> Akbar, Ryan Aldiansyah, et al. "Implementasi pendekatan community empowerment untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan ekonomi berbasis potensi daerah." *Journal of Scientech Research and Development* 5.1 (2023): 65-76.

d. Penetapan strategi dan pendekatan pembangunan

Penetapan strategi dan pendekatan pembangunan melibatkan proses identifikasi dan pemilihan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan.

e. Perencanaan program dan kegiatan pendekatan.

Perencanaan program dan kegiatan pembangunan melibatkan proses identifikasi dan pengembangan program dan kegiatan yang efektif untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan.

g. Mekanisme monitoring dan evaluasi partisipatif

Mekanisme monitoring dan evaluasi partisipatif melibatkan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk memantau kemajuan dan dampak program atau kegiatan pembangunan.<sup>21</sup>

9. *Grand Desing Of Alternative Development* (GDAD) 2016-2025 di Provinsi Aceh.

Permasalahan Narkotika terbesar saat ini baik di tingkat global, Asia dan Nasional adalah penyalahgunaan Ganja. Data World Drug Report 2016 dari Badan Dunia Urusan Kejahatan dan Narkotika (UNODC) menunjukkan bahwa 74% penduduk Dunia usia 15-65 tahun menyalahgunakan Ganja, sementara di tingkat Asia sebanyak 11%. Di Indonesia, berdasarkan Survey BNN dan

<sup>21</sup> Sifa, S. K., Purnamasari, I., Apriliyani, N. V., & Munjin, R. A. (2024). Analisis Manajemen Kinerja Pegawai Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Badan Narkotika Nasional. *Karimah Tauhid*, 3(7), 8121-8134.

Puslitkes UI (2016), penyalahguna Narkotika di Indonesia adalah menyalahgunakan Ganja (44,8%). Ganja telah menjadi akar masalah Narkotika, Kejahatan dan dampak sosial ekonomi dan kerusakan hutan di Indonesia. Dampak produksi Ganja dan penyalahgunaannya secara multidimensi merugikan bangsa, baik secara fisik, psikis, sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan ketahanan bangsa. Kegagalan mencegah dan menghadang ganja dari Aceh untuk tidak menyebar ke seluruh Indonesia menyebabkan produksi dan penyalahgunaan Ganja marak di mana-mana.

Oleh karena itu tujuan Grand Design Alternative Development (GDAD) adalah mengentaskan produksi Ganja di provinsi Aceh terutama di 3 Kabupaten, yaitu: Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Bireuen. Program Alternative Development (GDAD) adalah program yang didesain khusus untuk menurunkan dan mengganti tanaman Narkotika dan telah berhasil di berbagai Negara penghasil tanaman Narkotika. Oleh karena itu dalam mengatasi masalah narkotika di Indonesia, juga diperlukan pendekatan Program GDAD yang disusun dalam sebuah kerangka Grand Design AD yang bertujuan mengganti tanaman narkotika dan mengubah profesi penanam Ganja menjadi petani dalam produksi Unggulan. Visi dari Grand Design ini adalah terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Sehat & Bebas dari Produksi Ganja. Visi ini diimplementasikan dengan beberapa Misi, yaitu :

- a. Menggantikan tanaman Ganja jadi komoditi unggulan daerah.
- b. Mengalihprofesikan penanam Ganja jadi petani komoditi unggulan.
- c. Meningkatkan kesejahteraan & karakter budaya masyarakat.

- d. Mengembangkan ekonomi & peningkatan pendapatan.
- e. Meningkatkan kesadaran hidup sehat & sadar hukum.

Menyatukan dan menggerakkan potensi masyarakat melalui Kemitraan & Sinergi. Adapun arah kebijakan dari penyusunan Grand Design AD (2016-2025) ini sesuai dengan kebijakan Program GDAD dari Badan Dunia PBB dan ASEAN yaitu upaya memperlambat laju angka prevalensi Penyalahgunaan Narkotika, sehingga hal ini sesuai amanah UUD 1945 yaitu ikut berperan aktif melaksanakan ketetapan dunia. Grand Design ini juga sesuai dengan Nawacita yang membangun Indonesia dari pinggiran dan sesuai dengan misi pemerintahan Aceh membangun Aceh yang sejahtera, mandiri dan berkelanjutan.

Arah kebijakan GDAD 2016–2025 dalam jangka panjang diharapkan mampu mengubah kondisi darurat narkoba yang masih terjadi hingga saat ini, khususnya terkait dengan semakin tidak terkendalinya produksi ganja di Provinsi Aceh. Kondisi tersebut ditandai dengan maraknya dan meluasnya penanaman ganja, keterjebakan masyarakat dalam praktik kultivasi ganja, terjadinya kerusakan lingkungan dan kawasan hutan, serta menurunnya aktivitas pengembangan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, GDAD 2016–2025 diarahkan untuk mewujudkan Aceh yang bersih dari produksi ganja dan masyarakat yang lebih sejahtera melalui berbagai upaya strategis, antara lain pemetaan kawasan rawan kultivasi ganja, pembangunan manusia dan budaya, pelestarian lingkungan hidup dan hutan, serta pengembangan sektor ekonomi sebagai alternatif yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Program GDAD didesain menjadi dalam 6 (enam) kemitraan dan sinergi diantara K/L dan Pemerintah daerah, yaitu :

- a. Pengembangan sosial budaya
- b. Mewujudkan keamanan dan ketertiban
- c. Menjaga lingkungan hidup dan kelestarian hutan.
- d. Pengembangan ekonomi.
- e. Menciptakan ketahanan Pangan.
- f. Pembangunan agrowisata.

Melalui GDAD, BNN, K/L, Pemprov, Pemda, Dunia Usaha dan Komponen bangsa diajak melakukan sinergi dalam pengembangan sosial budaya (membangun karakter manusia), menegakkan keamanan dan ketertiban, Menjaga kelestarian lingkungan hidup dan hutan, meningkatkan ketahanan pangan dan menggagas terbangunnya agrowisata di provinsi Aceh, khususnya di 3 kabupaten sebagai pilot project tersebut. Grand Design ini dirancang dalam 10 tahun dan 3 tahapan atau periode, yaitu :

- a. Periode pertama; membangun kepercayaan (2016-2018).
- b. Periode kedua; Implementasi program (2019-2024).
- c. Periode ketiga; Membangun Agrowisata (2025).

Pada tiap-tiap tahun dalam periode tersebut disusun rencana aksi dari masing-masing K/L, Pemprov, Pemda dan Dunia usaha. Dalam rencana program, kegiatan dan anggaran diserahkan pada APBN masing-masing K/L dan Pemda sesuai Tugas Pokok dan Fungsinya dan akan diusulkan APBNP kepada Presiden RI yang didahului dengan terbitnya Inpres. Harapan bangsa dengan

Grand Design AD tersebut, produksi ganja menurun, jaringan peredaran gelap ganja terungkap dan terputus, masyarakat terbangun karakternya melalui pola hidup sehat dan sadar hukum; terbina, terampil, maju dan mandiri serta memiliki usaha dari hulu (penanaman) hingga hilir (pemasaran), dengan beragam ketrampilan (pertanian dan non pertanian) yang dapat mengangkat harkat dan citra Aceh dan Indonesia sebagai wilayah dan Negara yang berhasil mengentaskan produksi dan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pembangunan Agrowisata seperti Agrowisata di Doi Tung Thailand di masa yang akan datang<sup>22</sup>.

#### 10. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup berdampingan atau bersama. Kata masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab yakni "syaraka" yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Adapun dalam bahasa Inggris, masyarakat berasal dari kata "society" yang artinya bisa interaksi sosial, rasa kebersamaan atau perubahan sosial. Dalam artian sempit, masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lainnya. Sedangkan dalam artian luas, masyarakat adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> <https://bnn.go.id/grand-design-of-alternative-development-gdad-2016-2025-di-provinsi-aceh/> di akses pada 20 juni 2025 22.13

<sup>23</sup> Maryani, Dedeh, And Ruth Roselin E. Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish, 2019.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Fokus dan Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Penerapan Program *Grand Design Alternatif Development* Dalam Mengurangi Prevalensi Penyalahgunaan Napza Penelitian ini didapat dari wawancara dan Observasi lapangan, Informasi didapat dari narasumber dengan sistem wawancara langsung. Ruang lingkup penelitian ini adalah BNN Kabupaten Gayo Lues.

#### B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah<sup>24</sup>. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik tetapi melalui pengumpulan data, analisis kemudian di interprestasikan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendekripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta tetapi laporan yang dibuat bukan sekedar laporan suatu kejadian tanpa interprestasi ilmiah<sup>25</sup>. Metode penelitian kualitatif ini bersifat Deskriptif.

---

<sup>24</sup> Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) Hal.6

<sup>25</sup> Albi Anggito Dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: CV. Jejak, 2018), Hal.9

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian, terutama sekali dalam menangkap fenomena atau penelitian yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data- data penelitian yang akurat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja<sup>26</sup>. Lokasi penelitian ini dilakukan sebagaimana yang dimaksud pada Jl. Blangkejeren -kuta cane Desa Gele, kec. Blangkejeren, kab. Gayo Lues.

### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau benda yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah, maka objek penelitian adalah isu penelitian itu sendiri<sup>27</sup>. Dengan demikian, subjek penelitian dalam konteks ini mencakup Kepala BNN Kabupaten Gayo Lues, karena memiliki otoritas dan wawasan strategis terkait kebijakan serta implementasi program GDAD; SDM Program GDAD, yang merupakan pelaksana teknis dan sumber informasi rinci mengenai proses, tantangan, dan dinamika operasional program; serta penerima layanan Program GDAD, yang dapat memberikan perspektif pengalaman empiris sebagai sasaran intervensi program.

Sementara itu, objek penelitian adalah fokus utama kajian yang menjadi pusat analisis dan evaluasi ilmiah dalam penelitian. Objek penelitian bukanlah individu sebagai sumber data melainkan isu atau fenomena penelitian itu sendiri, yaitu pelaksanaan dan dampak Program GDAD dalam konteks penanggulangan

---

<sup>26</sup> Bab, I. V. "A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian." *Sumber* 1.50 (1998): 3-8.

<sup>27</sup> Kolaborator, C., And D. Metode Pengumpulan Data. "A. Subjek Penelitian." (2010).

narkotika di Kabupaten Gayo Lues. Objek ini mencakup aspek kebijakan, efektivitas pelaksanaan, respon sosial, serta perubahan yang ditimbulkan dari implementasi Program GDAD, sehingga seluruh proses analisis diarahkan untuk memahami fenomena tersebut secara komprehensif.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebelum digunakan sebagai instrumen pengumpulan data maka harus melalui proses validasi terlebih dahulu. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur apa yang diinginkan oleh peneliti dan dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat<sup>28</sup>.

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Ini menambah keyakinan peneliti bahwa data yang disampaikan benar dan terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh interview kepada yang diwawancarai. Wawancara dilakukan bila ditujukan pada seseorang atau apabila responden memiliki keterbatasan komunikasi tulisan.

#### **2. Observasi**

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi Program GDAD pada berbagai bidang, meliputi pengembangan

---

<sup>28</sup> Moleong, Lexi J., And P. R. R. B. Edisi. "Metodelogi Penelitian." *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya* (2004).

sosial dan budaya, peningkatan keamanan dan ketertiban, pelestarian lingkungan hidup dan hutan, pengembangan ekonomi, peningkatan ketahanan pangan, serta pengembangan agrowisata. Melalui teknik observasi, peneliti mencermati pola pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat, kondisi lingkungan, serta perubahan aktivitas sosial dan ekonomi yang terjadi di lokasi penelitian, sehingga diperoleh gambaran empiris mengenai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program di lapangan. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif dinamika implementasi GDAD pada masing-masing sektor, termasuk tantangan dan potensi yang muncul dalam upaya mewujudkan tujuan program secara berkelanjutan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku Petunjuk teknis implementasi Grand Design of Alternative Development (GDAD) di Provinsi Aceh, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah oleh peneliti<sup>29</sup>.

## F. Tehnik Pengolahan Data

Proses analisis data pada penelitian kualitatif pada prinsipnya dilakukan secara berkesinambungan yaitu sejak sebelum memasuki lapangan, memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data adalah

---

<sup>29</sup> Yusuf, A. Muri. "Metodelogi Penelitian." *Padang. Padang: UNP Pers* (2005).

upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Reduction)

Proses Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal penting

2. Penyajian Data (Data Display)

Langkah selanjutnya sesudah Reduksi data adalah menyajikan data. Teknik penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Adapun fungsi display data untuk memudahkan serta memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Conclusion Drawing/ Verification

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Anggito, Albi, And Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Aceh, Indonesia, tepatnya di bagian utara Pulau Sumatra. Kabupaten ini resmi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 dengan pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara. Pemerintahan kabupaten berpusat di kota Blangkejeren yang berada di tengah wilayah administratif Kabupaten Gayo Lues. Wilayah kabupaten ini mencakup luas area sekitar 5.549,91 km<sup>2</sup>, dan merupakan salah satu kabupaten terluas di provinsi Aceh namun dengan kepadatan penduduk yang relatif rendah dibanding wilayah lain di provinsi tersebut. Pada pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk diperkirakan mencapai lebih dari 106.000 jiwa, terdiri atas laki-laki dan perempuan dalam rasio yang relatif seimbang. Populasi ini hidup tersebar di dalam 11 kecamatan administratif yang mencakup area pegunungan dan dataran tinggi yang relatif sulit dijangkau dari pusat kota provinsi maupun pusat kota nasional.<sup>31</sup>

Secara geografis, Kabupaten Gayo Lues terletak dalam hamparan pegunungan Bukit Barisan yang kaya dengan pepohonan dan wilayah konservasi alam, termasuk bagian dari Taman Nasional Gunung Leuser di sektor utaranya. Kondisi topografi yang bergelombang dan dipenuhi oleh hutan tropis ini

---

<sup>31</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues. *Gayo Lues Regency in Figures 2025*. February 28, 2025. <https://gayolueskab.bps.go.id/en/publication/2025/02/28/975be8049c8ec46775fe534e/gayo-lues-regency-in-figures-2025.html>.

menciptakan karakter wilayah yang landai, dingin, dan subur terutama di sekitar Blangkejeren yang berada pada elevasi sekira  $\pm 920$  meter di atas permukaan laut. Iklim di wilayah ini tergolong sebagai iklim hutan hujan tropis dengan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, sehingga mendukung keberadaan pertanian tradisional sebagai penggerak utama perekonomian lokal.<sup>32</sup>

Penduduk Kabupaten Gayo Lues mayoritas bermata pencaharian di sektor agraris. Pertanian skala kecil menjadi tumpuan hidup warga, dengan komoditas unggulan seperti kopi, cabai, dan produksi hortikultura lainnya sebagai sumber pendapatan utama. Pemerintah setempat juga mengembangkan komoditas kopi Gayo khas daerah pegunungan yang memiliki permintaan tinggi di pasar lokal dan internasional. Peranan sektor pertanian sangat dominan di wilayah ini, sehingga pembangunan sosial serta ekonomi masyarakat sangat terkait dengan aktivitas pertanian komoditas unggulan tersebut.<sup>33</sup>

Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Gayo Lues, merupakan lembaga vertikal dari Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) yang memiliki tugas pokok dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan serta peredaran gelap narkotika di tingkat kabupaten. Lokasi BNNK Gayo Lues berada di Jl. Blangkejeren-Kutacane, Dusun Sepakat, Kampung Gele, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Lembaga ini beroperasi sebagai unit kerja pemerintah yang memiliki fungsi strategis dalam pengendalian narkoba di wilayah administratif Gayo Lues. Selain itu, kantor BNNK Gayo Lues juga terdaftar dalam

---

<sup>32</sup> “Blangkejeren,” *Blangkejeren*, <https://en.wikipedia.org/wiki/Blangkejeren> (diakses Januari 2026). “Halaman DEMOGRAFI DAERAH,” *gayolueskab.go.id*, <https://www.gayolueskab.go.id/halaman/demografi-daerah> (diakses 7 Januari 2026).

<sup>33</sup> Ibid

kontak kantor administratifnya dengan alamat lengkap dan kontak telepon serta unit kerja lainnya yang meliputi Bidang Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat, Bidang Rehabilitasi, Bidang Pemberantasan dan Bidang Umum.<sup>34</sup>

Dari sisi sosial-kultural, penyalahgunaan narkoba di Gayo Lues menjadi isu yang mendapat perhatian serius. Penelitian terdahulu yang dilakukan di wilayah ini menggarisbawahi bahwa sejumlah kawasan di Kabupaten Gayo Lues, seperti Kampung Agusen di Kecamatan Blangkejeren dan Kampung Pepelah di Kecamatan Pining, telah dikategorikan sebagai kawasan rawan penyalahgunaan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan penanggulangan narkoba di wilayah ini bukan hanya bersifat administratif tetapi memiliki dimensi sosial yang melibatkan dinamika masyarakat di akar rumput. Keberadaan BNNK Gayo Lues menjadi amat penting sebagai wadah koordinasi, pelatihan, dan penanggulangan fenomena sosial tersebut.<sup>35</sup>

### 1. Sejarah BNN Kabupaten Gayo Lues

Sejarah penanggulangan masalah narkoba di Indonesia dimulai pada tahun 1971, dengan diterbitkannya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 Tahun 1971. Instruksi ini memberikan mandat kepada Kepala Badan Koordinasi Intelijen Nasional (BAKIN) untuk mengatasi enam masalah besar, salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Sebagai tindak lanjut, BAKIN membentuk Bakolak Inpres 1971, sebuah badan koordinasi yang terdiri dari perwakilan berbagai

<sup>34</sup> "BNNK Gayo Lues (@infobnn\_kab\_gayolues)," *Instagram*, [https://www.instagram.com/infobnn\\_kab\\_gayolues/](https://www.instagram.com/infobnn_kab_gayolues/) (diakses 7 Januari 2026).

<sup>35</sup> Rinayanti, Rinayanti. "Peran Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bone dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Perspektif Undang-Undang No 35 Tahun 2009." *Jurnal Al-Dustur* 1.1 (2018).

kementerian dan lembaga, yang bertugas mengatasi bahaya narkoba. Namun, Bakolak Inpres tidak memiliki wewenang operasional atau anggaran sendiri, melainkan bergantung pada kebijakan internal BAKIN untuk pendanaan.<sup>36</sup>

Pada masa itu, narkoba dianggap sebagai masalah kecil, dan pemerintah Orde Baru percaya bahwa hal tersebut tidak akan berkembang di Indonesia. Pandangan ini membuat negara terlena, sehingga ketika masalah narkoba meledak pada pertengahan tahun 1997 bersamaan dengan krisis ekonomi, Indonesia tidak siap menghadapinya. Berbeda dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand yang sudah memerangi narkoba sejak tahun 1970. Untuk mengatasi permasalahan ini, pada tahun 1997, Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, yang mendorong pembentukan Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN) pada 1999, yang bertugas mengoordinasikan upaya penanggulangan narkoba. Namun, BKNN masih mengalami kendala dalam hal anggaran dan personil.<sup>37</sup>

Seiring dengan meningkatnya ancaman narkoba, pada tahun 2002, BKNN digantikan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2002, dengan kewenangan yang lebih besar dan alokasi anggaran dari APBN. BNN mulai beroperasi dengan fokus pada koordinasi kebijakan nasional dan pelaksanaan program penanggulangan narkoba. Pada tahun 2007, melalui Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007, struktur kelembagaan BNN

---

<sup>36</sup> “Sejarah BNN - Kabupaten Gayo Lues,” *gayolueskab.bnn.go.id*, <https://gayolueskab.bnn.go.id/visi-dan-misi-bnn/> (diakses 7 Januari 2026).

<sup>37</sup> Ibid

diperkuat dengan penambahan Badan Narkotika Provinsi (BNP) dan Badan Narkotika Kabupaten/Kota (BNK) yang memiliki kewenangan operasional. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penanggulangan narkoba di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Pada tahun 2009, dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, BNN diberikan kewenangan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkotika. Kini, BNN telah memiliki perwakilan di 33 provinsi dan 100 kabupaten/kota, yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya ancaman penyalahgunaan narkoba di daerah-daerah.<sup>38</sup>

## 2. Visi dan Misi BNN Kabupaten Gayo Lues

### a. Visi

“Menjadi Lembaga Non Kementerian yang profesional dan mampu menggerakkan seluruh komponen masyarakat, bangsa dan negara Indonesia dalam melaksanakan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika, Psikotropika, Prekursor dan Bahan Adiktif Lainnya di Indonesia”.

### b. Misi

1. Menyusun kebijakan nasional P4GN
2. Melaksanakan operasional P4GN sesuai bidang tugas dan kewenangannya.

---

<sup>38</sup> Ibid

3. Mengkoordinasikan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, psiktropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya (narkoba)
4. Memonitor dan mengendalikan pelaksanaan kebijakan nasional P4GN.
5. Menyusun laporan pelaksanaan kebijakan nasional P4GN dan diserahkan kepada Presiden.<sup>39</sup>

### 3. Tugas Pokok dan Fungsi BNN Kabupaten Gayo Lues

Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan lembaga pemerintah non-kementerian yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden, dengan koordinasi yang dipimpin oleh Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia. BNN dipimpin oleh seorang Kepala yang bertugas mengatur dan mengelola lembaga ini.<sup>40</sup>

BNN memiliki sejumlah tugas utama, di antaranya adalah merumuskan dan melaksanakan kebijakan nasional untuk mencegah dan memberantas penyalahgunaan serta peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba. Selain itu, BNN juga berperan dalam meningkatkan kapasitas lembaga rehabilitasi, baik medis maupun sosial, untuk pecandu narkoba, serta memberdayakan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian peredaran narkoba. Tugas lainnya termasuk menjalin kerjasama bilateral dan multilateral dalam memerangi peredaran narkoba, mengembangkan laboratorium untuk analisis narkoba, serta melakukan

<sup>39</sup> “Visi dan Misi BNN - Kabupaten Gayo Lues,” *gayolueskab.bnn.go.id*, <https://gayolueskab.bnn.go.id/visi-dan-misi-bnn/> (diakses 7 Januari 2026).

<sup>40</sup> Tugas Pokok dan Fungsi BNN - Kabupaten Gayo Lues,” *gayolueskab.bnn.go.id*, <https://gayolueskab.bnn.go.id/visi-dan-misi-bnn/> (diakses 7 Januari 2026).

penyelidikan dan penyidikan terhadap kasus narkoba. BNN juga diamanatkan untuk menyusun laporan tahunan mengenai pelaksanaan tugas dan kewenangan lembaga ini. Selain itu, BNN juga bertanggung jawab atas kebijakan nasional terkait penyalahgunaan psikotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya yang bukan termasuk tembakau dan alkohol.<sup>41</sup>

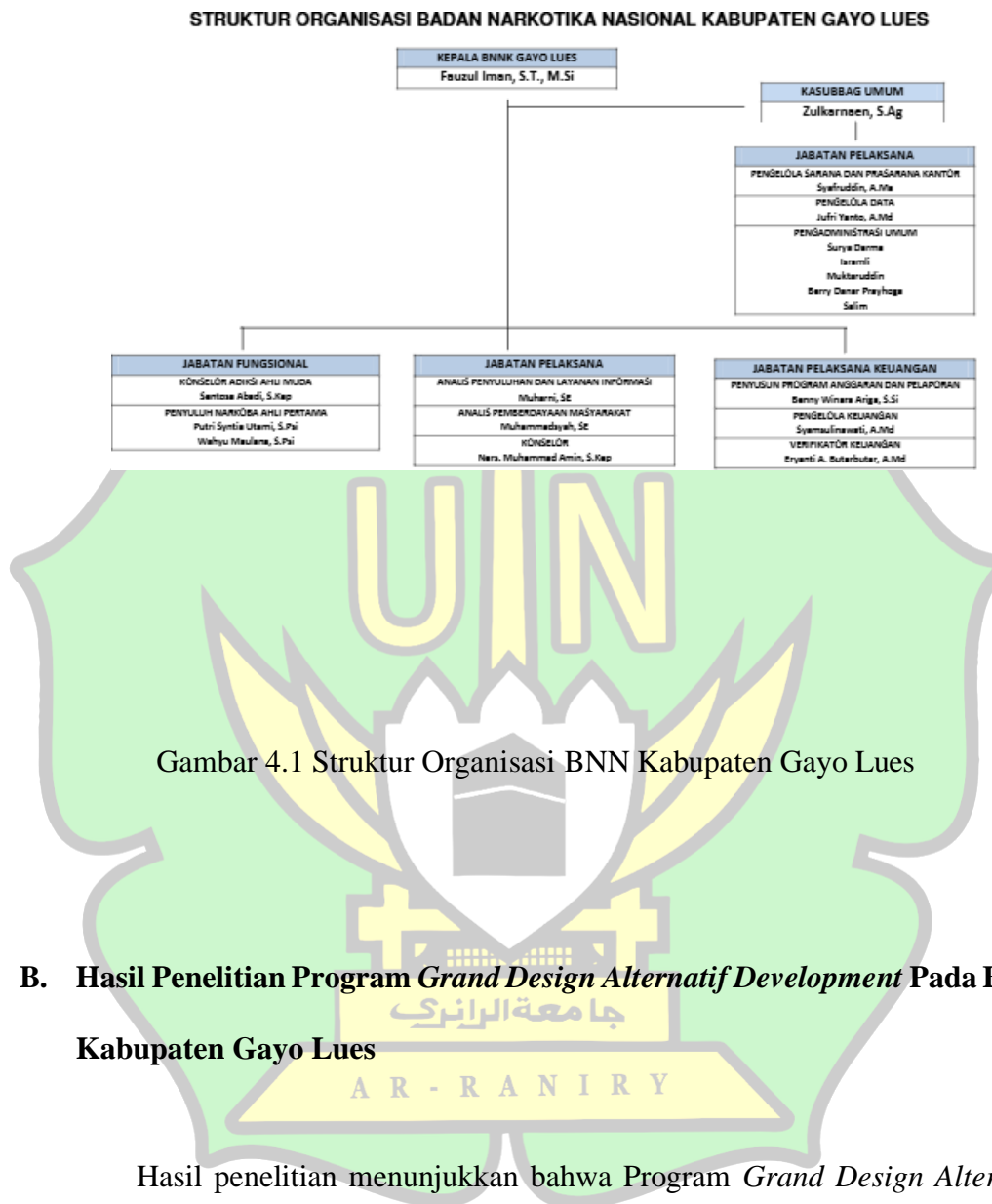
BNN memiliki berbagai fungsi yang mencakup perumusan kebijakan nasional terkait pencegahan dan pemberantasan narkoba, psikotropika, serta bahan adiktif lainnya, selain tembakau dan alkohol. Lembaga ini juga bertugas menyusun norma, standar, kriteria, dan prosedur untuk penanggulangan narkoba (P4GN). Fungsi lainnya termasuk penyusunan anggaran dan perencanaan program, pelaksanaan kebijakan teknis di bidang rehabilitasi, pemberdayaan masyarakat, serta pemberantasan narkoba. BNN juga berperan dalam melakukan pembinaan teknis di tingkat pusat dan daerah, serta berkoordinasi dengan instansi pemerintah dan masyarakat terkait pelaksanaan kebijakan nasional. Selain itu, BNN bertugas dalam mengawasi dan menegakkan disiplin di lingkungan internal serta memastikan keberhasilan program P4GN melalui penelitian, pengujian, dan evaluasi kebijakan yang telah dilaksanakan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Ibid

#### 4. Struktur Organisasi BNN Kabupaten Gayo Lues



Gambar 4.1 Struktur Organisasi BNN Kabupaten Gayo Lues

#### B. Hasil Penelitian Program *Grand Design Alternatif Development* Pada BNN Kabupaten Gayo Lues

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *Grand Design Alternatif Development* (GDAD) di Kabupaten Gayo Lues lahir sebagai respons strategis BNN terhadap tingginya angka kutipasi ganja dan kerentanan penyalahgunaan narkoba di wilayah tersebut. Program ini dirancang tidak hanya sebagai upaya penindakan, tetapi juga sebagai pendekatan pembangunan alternatif yang

berorientasi pada perubahan struktur ekonomi dan sosial masyarakat. Kepala BNN Kabupaten Gayo Lues, Fauzul Iman, S.T., M.Si, menjelaskan bahwa *“Program GDAD lahir dari hasil data intelijen BNN yang menunjukkan tingginya angka kutipasi ganja di Kabupaten Gayo Lues, khususnya di Kecamatan Pulang Kejeren, Pining, dan Terangun. Kondisi ini mendorong BNN menyusun strategi khusus yang tidak hanya represif, tetapi juga pendekatan alternatif pembangunan dengan mengganti tanaman ganja menjadi tanaman produktif yang legal, berkelanjutan, dan bernilai ekonomi.”*<sup>43</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dasar kebijakan Program GDAD bersumber dari pemetaan masalah yang berbasis data dan diarahkan pada solusi jangka panjang.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tujuan Program GDAD tidak hanya berorientasi pada penurunan angka kriminalitas narkoba, tetapi juga pada upaya pemulihan dan pemberdayaan masyarakat. Kepala BNN menyatakan bahwa *“tujuan utama program GDAD adalah menurunkan prevalensi kutipasi ganja, menurunkan prevalensi penyalahgunaan narkoba, serta memberikan edukasi dan pembinaan kepada mantan petani ganja, mantan kurir narkoba, serta masyarakat yang rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA melalui pendekatan ekonomi, sosial, dan budaya.”*<sup>44</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Program GDAD memadukan pendekatan keamanan dengan pendekatan pembangunan sosial ekonomi.

Dalam aspek penentuan wilayah sasaran, hasil penelitian menemukan bahwa BNN menerapkan mekanisme selektif berbasis pemetaan intelijen dan

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>44</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

kondisi objektif wilayah. Kepala BNN menyatakan bahwa *“penentuan kampung sasaran dilakukan berdasarkan pemetaan intelijen BNN, dengan kriteria wilayah dengan tingkat kutipasi ganja tinggi, masyarakat rentan secara ekonomi dan sosial, serta ketersediaan lahan legal (APL) untuk pengembangan tanaman alternatif, yang kemudian diperkuat melalui koordinasi dengan pemerintah daerah, desa, dan tokoh adat.”*<sup>45</sup> Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Program GDAD tidak diterapkan secara acak, melainkan terencana dan terintegrasi dengan struktur pemerintahan serta kekuatan sosial lokal.

Hasil penelitian di tingkat kampung menunjukkan bahwa Kampung Bukit mulai menerima Program GDAD sejak tahun 2022. Kepala Kampung Bukit, Ridwan, menjelaskan bahwa *“Program GDAD mulai diterima Kampung Bukit sejak tahun 2022. Pada awal pelaksanaan, BNN melakukan sosialisasi dan pendekatan kepada pemerintah kampung, tokoh masyarakat, serta pemuda sebelum masuk ke tahap pelatihan dan pendampingan.”*<sup>46</sup> Kampung ini dipilih karena memiliki tingkat kerawanan narkoba dan keterbatasan aktivitas produktif masyarakat. Ridwan menuturkan bahwa *“Kampung Bukit dipilih karena termasuk wilayah yang rawan penyalahgunaan narkoba serta memiliki cukup banyak pemuda yang belum memiliki pekerjaan tetap, di samping memiliki potensi sumber daya lokal yang bisa dikembangkan untuk usaha produktif.”*<sup>47</sup> Sebelum

program berjalan, kondisi sosial ekonomi masyarakat relatif pasif dan rentan.

Ridwan mengungkapkan bahwa *“sebelum program berjalan, kondisi kampung*

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>46</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>47</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

*cenderung pasif, sebagian pemuda tidak memiliki kegiatan produktif, masih ditemukan penyalahgunaan narkoba serta pergaulan negatif, sementara kegiatan ekonomi masyarakat terbatas dan partisipasi sosial relatif rendah.*<sup>48</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program GDAD masuk pada konteks sosial yang membutuhkan intervensi menyeluruh.

Dalam pelaksanaannya, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan di tingkat masyarakat. Ridwan menilai bahwa *“perubahan terbesar adalah pergeseran pola hidup masyarakat dari pasif dan rentan narkoba menjadi aktif, produktif, dan peduli terhadap masa depan.”*<sup>49</sup> Hal ini sejalan dengan evaluasi Kepala BNN yang menyatakan bahwa *“program dinilai efektif dalam mendorong pergeseran ekonomi, menurunkan kutipasi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat.”* Dengan demikian, Program GDAD tidak hanya menghasilkan output kegiatan, tetapi juga mendorong transformasi sosial.<sup>50</sup>

Dari perspektif pendamping lapangan, Muhammad Saleh menyatakan bahwa implementasi program dilakukan secara berkelanjutan melalui sistem monitoring dan evaluasi. Ia menjelaskan bahwa *“monitoring dilakukan melalui pendampingan rutin, diskusi kelompok, dan laporan perkembangan usaha.”* Indikator keberhasilan yang digunakan antara lain *“kepemilikan kolam ikan, produksi pelet mandiri, penurunan pengguna narkoba, dan peningkatan pendapatan.”*<sup>51</sup> Mekanisme pelaporan hasil monitoring *“disampaikan ke perangkat*

<sup>48</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>49</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>50</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>51</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

*desa dan BNN untuk perbaikan program,*”<sup>52</sup> sehingga pelaksanaan program dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Program GDAD dinilai efektif dalam mencapai tujuan dasarnya. Muhammad Saleh menyatakan bahwa “*program dinilai efektif menurunkan penyalahgunaan narkoba dan meningkatkan kemandirian ekonomi.*”<sup>53</sup> Ia menambahkan bahwa perubahan paling signifikan yang terlihat adalah “*penurunan pengguna narkoba dan pergeseran profesi ke usaha produktif.*”<sup>54</sup> Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan alternatif development mampu berfungsi sebagai instrumen pencegahan narkoba berbasis pembangunan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesadaran kuat dari para pemangku kepentingan mengenai pentingnya penguatan program. Kepala BNN merekomendasikan agar ke depan dilakukan “*penguatan kemitraan, pendampingan jangka panjang, pengembangan agrowisata, dan peningkatan kapasitas SDM lokal.*”<sup>55</sup> Ia juga menyampaikan harapan agar kampung penerima program dapat “*menjadi kampung mandiri, produktif, dan berkelanjutan, serta menjadi model nasional kampung bebas narkoba berbasis alternatif development.*”<sup>56</sup>

Harapan serupa disampaikan oleh Kepala Kampung Bukit yang menyatakan bahwa “*program dapat berlanjut, diperluas, dan menjadi sumber ekonomi tetap bagi masyarakat.*”<sup>57</sup> Ia juga menekankan perlunya “*peningkatan*

<sup>52</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>53</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>54</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>55</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>56</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>57</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kepala Kampung Bukit.

*pendampingan usaha, tambahan modal, perluasan jenis pelatihan, dan penguatan pengawasan narkoba.”*<sup>58</sup> Dari sisi pendamping, Muhammad Saleh merekomendasikan “*penguatan sinergi pemerintah daerah, perluasan GDAD, serta dukungan perizinan dan modal*” sebagai strategi keberlanjutan.<sup>59</sup>

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *Grand Design Alternatif Development* di Kabupaten Gayo Lues merupakan model intervensi terpadu yang menggabungkan pendekatan keamanan, pemberdayaan ekonomi, dan pembangunan sosial. Program ini dinilai efektif mendorong perubahan perilaku, memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat, serta menurunkan kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba. Keberlanjutan program sangat bergantung pada penguatan kemitraan, sistem monitoring yang konsisten, serta dukungan kebijakan dan sumber daya dari pemerintah dan pemangku kepentingan terkait.

#### 1. Implementasi Program *Grand Design Alternatif Development* dalam Pengembangan Sosial dan Budaya pada BNN Kabupaten Gayo Lues

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program *Grand Design Alternatif Development* (GDAD) dalam aspek pengembangan sosial dan budaya di Kabupaten Gayo Lues diarahkan sebagai strategi utama perubahan perilaku masyarakat. BNN tidak hanya menempatkan program ini sebagai upaya pemberantasan narkoba, tetapi juga sebagai proses

<sup>58</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>59</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

rekonstruksi nilai sosial dan budaya masyarakat. Kepala BNN Kabupaten Gayo Lues menyatakan bahwa *“BNN mengintegrasikan aspek sosial dan budaya sebagai strategi perubahan perilaku, dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media edukasi anti narkoba.”*<sup>60</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan budaya dipandang efektif untuk membangun kesadaran kolektif karena selaras dengan identitas dan kebiasaan masyarakat setempat.

Implementasi kebijakan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya yang bersifat partisipatif. Berdasarkan hasil wawancara, program sosial-budaya yang dikembangkan meliputi penyuluhan anti narkoba melalui kegiatan adat dan kesenian lokal, pengintegrasian pesan anti narkoba dalam pertunjukan budaya, serta sosialisasi kepada aparatur desa agar pesan pencegahan narkoba menjadi bagian dari setiap kegiatan kampung. Hal ini ditegaskan Kepala BNN yang menyatakan bahwa *“penyuluhan anti narkoba dilakukan melalui kegiatan adat dan kesenian lokal, seperti tari saman, dengan memasukkan pesan anti narkoba dalam lirik dan pertunjukan budaya, serta disosialisasikan kepada kepala desa dan perangkat desa agar terintegrasi dalam setiap acara kampung.”*<sup>61</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya dimanfaatkan sebagai media komunikasi sosial untuk memperkuat pesan pencegahan NAPZA.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, hasil penelitian di tingkat kampung memperlihatkan bahwa implementasi program diterjemahkan ke dalam

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>61</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

aktivitas sosial. Kepala Kampung Bukit, Ridwan, menjelaskan bahwa *“kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyuluhan anti narkoba, pelatihan keterampilan hidup, kerja bakti kampung, penelitian pemuda, serta penguatan kegiatan sosial berbasis kampung, dan program diintegrasikan dalam kegiatan kemasyarakatan agar pesan pencegahan narkoba lebih mudah diterima.”*<sup>62</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengembangan sosial budaya tidak hanya dilakukan melalui acara formal, tetapi juga melalui aktivitas keseharian masyarakat yang bersifat gotong royong dan kolektif.

Dari sisi respon masyarakat, hasil penelitian menunjukkan adanya penerimaan yang positif terhadap pelaksanaan program. Ridwan menyampaikan bahwa *“respon masyarakat sangat positif, warga khususnya pemuda mulai aktif mengikuti kegiatan kampung, pelatihan, dan perHasil penelitian kelompok, serta partisipasi meningkat karena masyarakat melihat manfaat langsung dari program.”*<sup>63</sup> Hal ini menandakan bahwa pendekatan sosial budaya mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dan membangun rasa memiliki terhadap program.

Pelibatan aktor sosial lokal menjadi elemen penting dalam implementasi pengembangan sosial dan budaya. Kepala BNN menyatakan bahwa *“tokoh adat dan tokoh masyarakat berperan dalam sosialisasi program, pengawasan sosial, serta menguatkan norma penolakan terhadap ganja, sementara pemuda dilibatkan melalui BIMTEK Life Skill seperti pelatihan pembuatan pupuk*

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>63</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

*organik, pengolahan kopi, dan pelatihan barista.”*<sup>64</sup> Hasil penelitian ini diperkuat oleh keterangan SDM pendamping GDAD, Muhammad Saleh, yang menyatakan bahwa *“tokoh masyarakat dan perangkat desa dilibatkan dalam sosialisasi, pemuda menjadi sasaran utama pelatihan, sedangkan perempuan dan keluarga berperan dalam pengawasan sosial dan dukungan moral.”* Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program bersifat inklusif dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya perubahan sosial sejak program dijalankan. Muhammad Saleh menjelaskan bahwa *“terlihat pergeseran perilaku masyarakat dari aktivitas ilegal menuju kegiatan pertanian, perikanan, dan usaha produktif, serta meningkatnya keterbukaan masyarakat dalam melaporkan kasus narkoba.”*<sup>65</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan BNN, yaitu meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kelompok tani kopi, berkurangnya aktivitas kutipasi ganja, berubahnya persepsi masyarakat tentang bahaya ganja bagi masa depan keluarga, serta meningkatnya keterlibatan pemuda dan keluarga dalam kegiatan produktif. Kepala BNN menyebutkan bahwa *“indikator keberhasilan meliputi meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kelompok tani kopi, berkurangnya aktivitas kutipasi ganja, perubahan persepsi masyarakat bahwa ganja membahayakan masa depan keluarga, dan meningkatnya keterlibatan pemuda serta keluarga dalam kegiatan produktif.”*<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>65</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>66</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengembangan sosial dan budaya tidak terlepas dari berbagai kendala. Kepala BNN mengungkapkan bahwa “*kendala utama adalah rendahnya kepercayaan awal masyarakat, khususnya mantan petani ganja, yang masih ragu meninggalkan ganja sebelum melihat hasil nyata dari tanaman alternatif.*”<sup>67</sup> Pernyataan ini diperkuat oleh Muhammad Saleh yang menyatakan bahwa “*kendala utama adalah trauma masa lalu, ketergantungan ekonomi pada aktivitas ilegal, dan rasa takut terhadap sanksi hukum, sehingga perubahan perilaku membutuhkan waktu.*”<sup>68</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dan budaya merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program GDAD dalam pengembangan sosial dan budaya di Kabupaten Gayo Lues telah berjalan melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, pelibatan aktor sosial, serta kegiatan partisipatif yang mendorong perubahan perilaku. Program ini tidak hanya membangun kesadaran anti narkoba, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial baru yang lebih produktif dan berorientasi pada masa depan masyarakat.

## 2. Implementasi Program *Grand Design Alternatif Development* dalam Peningkatan Keamanan dan Ketertiban pada BNN Kabupaten Gayo Lues

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program *Grand Design Alternatif Development* (GDAD) dalam aspek peningkatan keamanan dan ketertiban di Kabupaten Gayo Lues dilaksanakan melalui pendekatan terpadu yang mengombinasikan pengawasan wilayah, monitoring berkelanjutan, serta penguatan kesadaran masyarakat. Kepala BNN Kabupaten Gayo Lues menyatakan bahwa strategi utama dilakukan melalui “*pengawasan terpadu wilayah rawan, monitoring berkelanjutan, serta pendekatan edukatif intensif (trust building)*.”<sup>69</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan keamanan tidak hanya dilakukan melalui kehadiran aparat, tetapi juga melalui pembangunan kepercayaan antara negara dan masyarakat.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan penguatan keamanan sangat bergantung pada sinergi lintas sektor. Kepala BNN menyatakan bahwa “*sinergi dilakukan melalui pengamanan wilayah pertanian, pendampingan masyarakat, serta dukungan kebijakan daerah. Aparat keamanan mendukung pengendalian wilayah agar tidak kembali digunakan untuk kutipasi ganja*.”<sup>70</sup> Dengan demikian, pengamanan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif dan partisipatif, khususnya di wilayah yang sebelumnya rawan kutipasi ganja.

Implementasi di tingkat kampung memperkuat Hasil penelitian tersebut. Kepala Kampung Bukit, Ridwan, menjelaskan bahwa “*kondisi keamanan lebih kondusif, aktivitas negatif berkurang, dan lingkungan kampung lebih terkendali*

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>70</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

*karena masyarakat lebih sibuk dengan kegiatan produktif.”<sup>71</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pengalihan aktivitas masyarakat ke sektor legal turut berkontribusi pada terciptanya stabilitas keamanan. Upaya pencegahan peredaran NAPZA juga dilakukan melalui berbagai kegiatan, sebagaimana disampaikan Ridwan bahwa “dilakukan penyuluhan rutin, pengawasan berbasis masyarakat, patroli lingkungan, serta pengalihan aktivitas masyarakat ke kegiatan ekonomi produktif.”<sup>72</sup>*

Hasil penelitian juga menemukan adanya penguatan regulasi sosial di tingkat lokal. Kepala BNN menyebutkan bahwa “*kampung didorong membentuk aturan lokal (resam) dan pengawasan berbasis masyarakat melalui kepala desa, tokoh adat, dan kelompok tani.*”<sup>73</sup> Pernyataan ini sejalan dengan keterangan Ridwan yang menyatakan bahwa “*kampung membentuk tim relawan dan menyepakati aturan kampung tentang penolakan narkoba serta kewajiban melaporkan aktivitas mencurigakan.*”<sup>74</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keamanan tidak hanya dijaga oleh aparat formal, tetapi juga diperkuat melalui kontrol sosial masyarakat.

Dari sisi pendamping lapangan, Muhammad Saleh menjelaskan bahwa SDM GDAD berperan aktif dalam memperkuat sistem keamanan berbasis masyarakat. Ia menyatakan bahwa “*SDM GDAD berperan dalam membangun sistem pelaporan masyarakat, memperkuat komunikasi warga dengan BNN,*

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>72</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>73</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

*serta mengalihkan fokus masyarakat ke kegiatan produktif.*<sup>75</sup> Koordinasi lintas pihak juga terus dilakukan, sebagaimana disampaikan bahwa *“koordinasi dilakukan melalui pendampingan rutin, laporan perkembangan masyarakat, serta dukungan pemerintah desa melalui kanun desa tentang narkoba.”*<sup>76</sup> Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara kebijakan, pendampingan, dan praktik lapangan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan sikap masyarakat terhadap pengawasan NAPZA. Muhammad Saleh menyebutkan bahwa *“masyarakat menjadi lebih kooperatif, tidak lagi menutup diri, dan mulai aktif berpartisipasi dalam pencegahan.”*<sup>77</sup> Hal ini memperkuat Hasil penelitian Kepala BNN bahwa sejak program berjalan terjadi *“penurunan aktivitas kutipasi ganja, meningkatnya keterbukaan masyarakat terhadap aparat, serta pergeseran mata pencaharian ke sektor legal.”*<sup>78</sup> Dengan demikian, peningkatan keamanan tidak hanya tercermin dari berkurangnya aktivitas ilegal, tetapi juga dari meningkatnya kepercayaan dan keterbukaan masyarakat.

Meskipun demikian, hasil penelitian mengungkap bahwa tantangan dalam menjaga keberlanjutan keamanan masih cukup besar. Kepala BNN menyatakan bahwa *“tantangan terbesar adalah tekanan ekonomi, karena ganja memberikan hasil cepat sehingga membutuhkan penguatan ekonomi legal yang berkelanjutan agar masyarakat tidak kembali ke praktik lama.”*<sup>79</sup> Hal ini sejalan

<sup>75</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>76</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>77</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>79</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

dengan keterangan Ridwan yang menyatakan bahwa “*kendala utama adalah masih adanya jaringan narkoba dari luar kampung serta keterbatasan sumber daya untuk pengawasan berkelanjutan.*”<sup>80</sup> Muhammad Saleh juga menambahkan bahwa “*masih adanya peredaran narkoba secara terselubung serta keterbatasan sarana pengawasan*”<sup>81</sup> menjadi hambatan di lapangan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program GDAD dalam peningkatan keamanan dan ketertiban di Kabupaten Gayo Lues telah mendorong terciptanya situasi yang lebih kondusif melalui pengawasan terpadu, penguatan aturan lokal, sinergi lintas sektor, serta keterlibatan aktif masyarakat. Namun, keberlanjutan keamanan sangat bergantung pada keberhasilan penguatan ekonomi legal dan pendampingan jangka panjang agar masyarakat tidak kembali pada aktivitas ilegal.

### 3. Implementasi Program *Grand Design Alternatif Development* dalam Pelestarian Lingkungan Hidup dan Hutan pada BNN Kabupaten Gayo Lues

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan hidup dan hutan merupakan komponen strategis dalam implementasi Program *Grand Design Alternatif Development* (GDAD) di Kabupaten Gayo Lues. Integrasi aspek lingkungan dilakukan karena karakteristik wilayah yang didominasi kawasan lindung. Kepala BNN Kabupaten Gayo Lues menjelaskan bahwa “*sekitar 80% wilayah Gayo Lues merupakan hutan lindung dan kawasan Taman*

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

*Nasional Gunung Leuser (TNGL), sehingga program harus memastikan kegiatan ekonomi tidak merusak lingkungan.”<sup>82</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi dalam Program GDAD sejak awal dirancang agar selaras dengan prinsip konservasi.*

Dalam pelaksanaannya, prioritas kegiatan pelestarian difokuskan pada pemanfaatan lahan legal dan pengawasan kawasan lindung. Kepala BNN menyatakan bahwa *“kegiatan pelestarian yang menjadi prioritas adalah pemanfaatan lahan APL sekitar 20%, budidaya kopi berkelanjutan, serta pengawasan ketat kawasan hutan lindung.”<sup>83</sup> Dengan demikian, pengalihan aktivitas masyarakat diarahkan pada lahan yang sah secara hukum, sehingga dapat menekan praktik perambahan hutan dan pembukaan lahan ilegal.*

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara pelestarian lingkungan dan pencegahan NAPZA. Kepala BNN menyatakan bahwa *“menjaga hutan membatasi ruang kutipasi ganja ilegal dan mendorong masyarakat beralih ke usaha legal yang ramah lingkungan.”<sup>84</sup> Hal ini menunjukkan bahwa konservasi lingkungan tidak hanya bertujuan melindungi ekosistem, tetapi juga berfungsi sebagai strategi struktural untuk menutup ruang tumbuh aktivitas narkoba berbasis lahan.*

Dalam mendukung kegiatan tersebut, BNN berperan aktif melalui fasilitasi dan koordinasi lintas sektor. Kepala BNN mengungkapkan bahwa *“BNN memberikan pendampingan, monitoring, fasilitasi bibit kopi, serta melakukan*

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>83</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>84</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

*koordinasi lintas instansi seperti Dinas Pertanian.*<sup>85</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui sinergi dengan instansi teknis yang memiliki kompetensi di bidang lingkungan dan pertanian.

Implementasi di tingkat kampung memperkuat kebijakan tersebut. Kepala Kampung Bukit, Ridwan, menjelaskan bahwa *“masyarakat melaksanakan kerja bakti rutin, penanaman tanaman produktif, pengelolaan limbah rumah tangga, serta pemanfaatan pekarangan untuk usaha kecil.”*<sup>86</sup> Ia menambahkan bahwa *“warga mulai aktif menjaga kebersihan, tidak membuka lahan sembarangan, serta ikut dalam kegiatan penghijauan.”*<sup>87</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa Program GDAD telah mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan pelestarian memberikan dampak sosial dan ekonomi. Ridwan menyatakan bahwa *“lingkungan menjadi lebih bersih dan nyaman, serta beberapa tanaman produktif mulai memberi tambahan penghasilan.”*<sup>88</sup> Selain itu, perubahan fisik lingkungan juga mulai terlihat, sebagaimana diungkapkan bahwa *“lingkungan lebih tertata, kebun masyarakat lebih terawat, dan kesadaran menjaga alam meningkat.”*<sup>89</sup> Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelestarian lingkungan

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>86</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga memperkuat kualitas hidup masyarakat.

Dari perspektif pendamping lapangan, Muhammad Saleh menjelaskan bahwa fokus kegiatan lingkungan diarahkan pada pengalihan komoditas dan praktik ramah lingkungan. Ia menyatakan bahwa *“tim GDAD mendorong pengalihan dari ganja ke tanaman produktif seperti kopi, jagung, dan jahe, serta pemanfaatan lahan secara legal.”*<sup>90</sup> Pendekatan ini diperkuat dengan arahan agar kegiatan ekonomi tetap berkelanjutan, sebagaimana disampaikan bahwa *“masyarakat diarahkan pada pertanian berkelanjutan dan budidaya perikanan, bukan perambahan lahan.”*<sup>91</sup> Pengawasan pemanfaatan lahan juga dilakukan melalui mekanisme sosial, yaitu *“koordinasi desa, pemantauan kelompok tani, dan laporan masyarakat.”*<sup>92</sup>

Hasil penelitian mengungkap bahwa dampak lingkungan mulai terlihat dalam bentuk *“berkurangnya aktivitas ilegal dan meningkatnya penggunaan lahan untuk pertanian produktif yang legal.”*<sup>93</sup> Namun demikian, implementasi pelestarian lingkungan masih menghadapi berbagai kendala. Ridwan menyebutkan bahwa *“keterbatasan peralatan dan minimnya pengetahuan teknis masyarakat tentang pengelolaan lingkungan berkelanjutan”*<sup>94</sup> menjadi hambatan di tingkat kampung. Hal ini diperkuat oleh Muhammad Saleh yang

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>91</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>93</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

menyatakan bahwa “*kendala berupa keterbatasan lahan, alat, dan pemahaman teknis masyarakat*” masih memengaruhi efektivitas program.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program GDAD dalam pelestarian lingkungan hidup dan hutan di Kabupaten Gayo Lues telah mengintegrasikan prinsip konservasi dengan pemberdayaan masyarakat. Program ini mendorong pemanfaatan lahan legal, penguatan kesadaran lingkungan, serta pengalihan aktivitas ilegal menuju usaha produktif yang ramah lingkungan. Meskipun dampak positif mulai terlihat, keberlanjutan program memerlukan penguatan sarana, peningkatan kapasitas teknis masyarakat, dan pendampingan berkelanjutan agar tujuan pelestarian lingkungan dan pencegahan NAPZA dapat tercapai secara optimal.

#### 4. Implementasi Program *Grand Design Alternatif Development* dalam Pengembangan Ekonomi pada BNN Kabupaten Gayo Lues

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi merupakan inti utama dalam pelaksanaan Program *Grand Design Alternatif Development* (GDAD) di Kabupaten Gayo Lues. Program ini diposisikan sebagai solusi permanen untuk memutus ketergantungan masyarakat terhadap ekonomi ganja. Kepala BNN Kabupaten Gayo Lues menyatakan bahwa “*pemberdayaan ekonomi merupakan inti utama program, sebagai solusi permanen untuk memutus ketergantungan masyarakat terhadap ekonomi ganja.*”<sup>95</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program GDAD

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman, Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam membangun sumber penghidupan legal yang berkelanjutan.

seperti perkebunan kopi, sistem tumpang sari (cabai, bawang, dan tembakau), pembentukan koperasi kopi, serta pengolahan pascapanen dan pelatihan barista, yang sesuai dengan potensi wilayah. Sebagaimana Kepala BNN menjelaskan bahwa *“kegiatan ekonomi yang dikembangkan meliputi perkebunan kopi, sistem tumpang sari seperti cabai, bawang, dan tembakau, pembentukan koperasi kopi, serta pengolahan pascapanen dan pelatihan barista.”*<sup>96</sup> Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya mendorong produksi bahan mentah, tetapi juga mengarah pada penguatan rantai nilai (value chain) agar masyarakat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar.

Hasil penelitian di tingkat kampung memperlihatkan bahwa pengembangan ekonomi diterjemahkan ke dalam berbagai usaha lokal. Kepala Kampung Bukit, Ridwan, menyampaikan bahwa *“usaha yang dikembangkan antara lain produksi pelet ikan, pertanian, peternakan kecil, dan pengolahan hasil kampung.”*<sup>97</sup> Ia juga menambahkan bahwa *“pemuda, kepala keluarga, ibu rumah tangga, serta kelompok usaha kampung terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi tersebut.”*<sup>98</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program GDAD mendorong keterlibatan lintas kelompok sosial sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata.

---

<sup>96</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>97</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>98</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

Dari sisi dukungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program didukung melalui bantuan sarana produksi, pelatihan, dan pendampingan. Kepala BNN menjelaskan bahwa *“dukungan diberikan melalui bibit dan pupuk, BIMTEK Life Skill, pendampingan kelompok tani, serta kemitraan ekspor dengan perusahaan kopi.”*<sup>99</sup> Dukungan tersebut diperkuat oleh keterangan Ridwan yang menyatakan bahwa *“BNN dan mitra memberikan alat, bahan, pelatihan teknis, pendampingan usaha, serta penyuluhan manajemen sederhana.”*<sup>100</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi juga disertai dengan fasilitasi sarana dan penguatan kapasitas usaha.

Peran SDM pendamping menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan ekonomi. Muhammad Saleh menjelaskan bahwa *“jenis usaha yang paling banyak dikembangkan di kampung binaan adalah produksi pelet ikan, budidaya ikan, serta pertanian kopi dan jagung.”*<sup>101</sup> Ia menambahkan bahwa proses penguatan usaha dilakukan secara bertahap, yaitu *“dimulai dari pelatihan dasar, praktik langsung, lalu pendampingan pasca-pelatihan dan pemantauan perkembangan usaha.”*<sup>102</sup> Selain itu, SDM GDAD juga berperan dalam membantu jejaring usaha, sebagaimana disampaikan bahwa *“SDM GDAD membantu menghubungkan peserta dengan BUMK dan instansi desa, meskipun pemasaran masih terbatas karena kendala izin produk.”*<sup>103</sup>

<sup>99</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>100</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>101</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>102</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>103</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengembangan ekonomi memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Kepala BNN menyebutkan bahwa *“pendapatan meningkat signifikan, harga kopi naik dari sekitar Rp180.000 menjadi Rp500.000 per kaleng, dan pendapatan per kapita masyarakat menunjukkan tren peningkatan.”*<sup>104</sup> Hal ini diperkuat oleh keterangan Ridwan yang menyatakan bahwa *“pendapatan masyarakat meningkat dan lebih stabil, bahkan beberapa keluarga sudah menjadikan usaha pelet ikan sebagai sumber penghasilan tambahan.”*<sup>105</sup> Dari perspektif pendamping, Muhammad Saleh menyatakan bahwa *“peserta mulai mandiri memproduksi pelet ikan, menekan biaya pakan, dan sebagian mulai menjual ke desa lain.”*<sup>106</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program GDAD tidak hanya menciptakan aktivitas ekonomi, tetapi juga meningkatkan kapasitas produksi dan kemandirian usaha masyarakat.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya berbagai kendala dalam implementasi ekonomi alternatif. Kepala BNN menyatakan bahwa *“kendala utama adalah kebutuhan pendapatan instan masyarakat dan keterbatasan lahan legal.”*<sup>107</sup> Di tingkat kampung, Ridwan mengungkapkan bahwa *“tantangan meliputi pemasaran produk, keterbatasan modal lanjutan, dan konsistensi masyarakat dalam menjaga kualitas produksi.”*<sup>108</sup> Sementara itu, Muhammad Saleh menambahkan bahwa *“kendala utama dalam menjaga*

---

<sup>104</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>105</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>106</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>107</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>108</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

*keberlanjutan usaha adalah keterbatasan modal, belum adanya izin edar, dan kapasitas produksi yang masih kecil.”*<sup>109</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Program GDAD berhasil mendorong perubahan ekonomi, diperlukan penguatan lanjutan pada aspek permodalan, legalitas produk, dan pengembangan pasar.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program GDAD dalam pengembangan ekonomi di Kabupaten Gayo Lues telah mendorong pergeseran mata pencaharian masyarakat dari aktivitas ilegal menuju usaha produktif yang legal. Program ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan, penguatan kapasitas usaha, serta pembentukan sistem ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan. Namun, keberlanjutan dampak program sangat bergantung pada penguatan akses modal, legalitas usaha, dan perluasan jejaring pemasaran agar masyarakat tidak kembali pada praktik ekonomi ilegal.

#### 5. Implementasi Program *Grand Design Alternatif Development* dalam Peningkatan Ketahanan Pangan pada BNN Kabupaten Gayo Lues

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu pilar penting dalam implementasi Program *Grand Design Alternatif Development* (GDAD) di Kabupaten Gayo Lues. Ketahanan pangan tidak hanya diposisikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga sebagai strategi pendukung untuk memperkuat keberlanjutan ekonomi legal pasca-pengalihan dari aktivitas ilegal. Kepala BNN Kabupaten

---

<sup>109</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

Gayo Lues menjelaskan bahwa “ketahanan pangan diterapkan melalui sistem tumpang sari, menanam palawija di sela kopi.”<sup>110</sup> Pendekatan ini memungkinkan masyarakat memperoleh hasil pangan dalam jangka pendek sembari menunggu panen kopi yang membutuhkan waktu lebih lama.

Implementasi konsep tersebut diwujudkan melalui pengembangan berbagai komoditas pangan. Kepala BNN menyebutkan bahwa “program yang dilaksanakan meliputi pertanian kopi, cabai, bawang, tembakau, dan tanaman pangan cepat panen.”<sup>111</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Program GDAD tidak hanya berfokus pada komoditas unggulan jangka panjang, tetapi juga memperhatikan kebutuhan pangan harian masyarakat. Dalam mendukung pelaksanaan program, BNN membangun koordinasi lintas sektor. Kepala BNN menyatakan bahwa “koordinasi dilakukan dengan Dinas Pertanian, Dinas Sosial, dan pemerintah daerah melalui MOU.”<sup>112</sup> Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penguatan ketahanan pangan dilaksanakan melalui sinergi kebijakan dan dukungan teknis dari instansi terkait.

Hasil penelitian di tingkat kampung menunjukkan bahwa implementasi ketahanan pangan diterjemahkan dalam bentuk kegiatan yang lebih aplikatif. Kepala Kampung Bukit, Ridwan, menjelaskan bahwa “program pangan yang dijalankan di kampung meliputi pertanian pekarangan, kebun kelompok, dan peternakan skala kecil.”<sup>113</sup> Ia menambahkan bahwa “sebagian kebutuhan

---

<sup>110</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>111</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>112</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>113</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kepala Kampung Bukit.

*pangan sudah dapat dipenuhi dari hasil kebun dan ternak sendiri.*<sup>114</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program GDAD telah mendorong peningkatan kemandirian pangan rumah tangga.

Keterlibatan kelembagaan masyarakat menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program. Ridwan menyampaikan bahwa *“kelompok tani mengelola kebun dan ternak, sedangkan kelompok wanita tani membantu pengolahan hasil dan konsumsi keluarga.”*<sup>115</sup> Hal ini menunjukkan bahwa implementasi ketahanan pangan tidak hanya melibatkan petani, tetapi juga memberdayakan perempuan dan keluarga sebagai bagian dari sistem pangan lokal. Manfaat program juga dirasakan langsung oleh masyarakat, sebagaimana diungkapkan Ridwan bahwa *“ketersediaan pangan meningkat dan pengeluaran rumah tangga berkurang.”*<sup>116</sup>

Dari sisi pendamping lapangan, Muhammad Saleh menjelaskan bahwa program ketahanan pangan juga mencakup sektor perikanan dan pertanian komoditas pangan. Ia menyatakan bahwa *“program ketahanan pangan yang didampingi meliputi budidaya ikan, pertanian kopi dan jagung, serta pemanfaatan lahan produktif.”*<sup>117</sup> Integrasi ketahanan pangan dengan pencegahan NAPZA terlihat dari tujuan pemberian aktivitas produktif. Ia menyatakan bahwa *“kegiatan pangan diintegrasikan dengan pencegahan NAPZA dengan memberikan pekerjaan tetap dan penghasilan, sehingga*

---

<sup>114</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>115</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>116</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>117</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

*masyarakat tidak kembali ke narkoba.*”<sup>118</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan dalam Program GDAD memiliki dimensi sosial yang kuat, yaitu sebagai sarana stabilisasi kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak program terhadap kemandirian pangan mulai terlihat. Muhammad Saleh mengungkapkan bahwa *“masyarakat mulai mampu memenuhi sebagian kebutuhan pangan dan pakan sendiri.”* Hal ini sejalan dengan keterangan Kepala BNN bahwa *“masyarakat mulai mampu memenuhi kebutuhan pangan sambil menunggu panen kopi.”*<sup>119</sup> Dengan demikian, Program GDAD berkontribusi pada penguatan daya tahan masyarakat terhadap kerentanan pangan yang sebelumnya dapat mendorong mereka kembali ke aktivitas ilegal.

Meskipun demikian, hasil penelitian menemukan adanya sejumlah hambatan dalam implementasi ketahanan pangan. Kepala BNN menyatakan bahwa *“hambatan utama adalah keterbatasan lahan dan perubahan pola pikir masyarakat.”*<sup>120</sup> Di tingkat kampung, Ridwan menyatakan bahwa *“hambatan berupa cuaca, keterbatasan bibit, dan keterampilan teknis yang masih perlu ditingkatkan.”*<sup>121</sup> Sementara itu, Muhammad Saleh menambahkan bahwa *“hambatan di lapangan meliputi keterbatasan modal, peralatan, dan cuaca.”* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program ketahanan pangan memerlukan penguatan sarana produksi, peningkatan kapasitas teknis, serta pendampingan berkelanjutan.

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>119</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>120</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>121</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program GDAD dalam peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Gayo Lues telah mendorong diversifikasi sumber pangan, penguatan peran kelembagaan masyarakat, dan peningkatan kemandirian rumah tangga. Program ini berfungsi tidak hanya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai strategi pendukung dalam menjaga keberlanjutan perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca-pengalihan dari aktivitas narkoba. Namun demikian, penguatan lahan, sarana produksi, dan perubahan pola pikir masyarakat tetap menjadi faktor kunci untuk memastikan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

#### 6. Implementasi Program *Grand Design Alternatif Development* dalam Pengembangan Agrowisata pada BNN Kabupaten Gayo Lues

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata diposisikan sebagai fase lanjutan dalam *Grand Design Alternatif Development* (GDAD) di Kabupaten Gayo Lues, yang bertujuan memperkuat ekonomi masyarakat secara berkelanjutan setelah terbentuknya basis usaha produktif. Kepala BNN Kabupaten Gayo Lues menyatakan bahwa “*agrowisata merupakan fase lanjutan untuk memperkuat ekonomi berkelanjutan.*”<sup>122</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agrowisata tidak berdiri sendiri, tetapi dirancang sebagai penguatan lanjutan dari sektor pertanian, perikanan, dan usaha produktif yang telah dikembangkan sebelumnya.

<sup>122</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

Dalam kerangka grand design, potensi agrowisata yang dikembangkan berorientasi pada keunggulan lokal, khususnya komoditas kopi. Kepala BNN menyatakan bahwa “*potensi yang dikembangkan meliputi agrowisata kebun kopi, edukasi budidaya, pengolahan kopi, dan wisata ‘Ngopi di Kebun GDAD’.*”<sup>123</sup> Hal ini menunjukkan bahwa agrowisata dirancang tidak hanya sebagai wisata rekreasi, tetapi juga wisata edukasi yang mengangkat proses produksi, nilai tambah, dan identitas desa.

Hasil penelitian di tingkat kampung menunjukkan bahwa inisiatif pengembangan agrowisata mulai dirintis. Kepala Kampung Bukit, Ridwan, menjelaskan bahwa “*kampung mulai merintis konsep agrowisata berbasis kebun dan usaha produktif.*”<sup>124</sup> Ia menambahkan bahwa “*jenis agrowisata yang dikembangkan meliputi agrowisata edukasi pertanian, kolam ikan, serta pelatihan usaha kampung.*”<sup>125</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata telah diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan nyata yang mengombinasikan sektor pertanian, perikanan, dan edukasi masyarakat.

Keterlibatan masyarakat menjadi prinsip utama dalam pengembangan agrowisata. Ridwan menyampaikan bahwa “*masyarakat terlibat sebagai pengelola kebun, pemandu lokal, dan penyedia produk kampung.*”<sup>126</sup> Hal ini sejalan dengan konsep keberlanjutan yang diharapkan BNN, sebagaimana disampaikan Kepala BNN bahwa “*konsep keberlanjutan agrowisata yang diharapkan adalah melibatkan masyarakat lokal, koperasi, dan pemuda agar*

---

<sup>123</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>124</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>125</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>126</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

*menjadi sumber PAD desa.*<sup>127</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agrowisata diarahkan sebagai model usaha berbasis komunitas yang memperkuat kemandirian desa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata memiliki tujuan sosial dan ekonomi yang jelas. Kepala BNN menyatakan bahwa *“dampak ekonomi dan sosial yang ditargetkan meliputi peningkatan lapangan kerja, citra positif desa, dan penguatan identitas desa bebas narkoba.”*<sup>128</sup> Hal ini diperkuat oleh keterangan Ridwan yang menyatakan bahwa *“pengembangan agrowisata memberikan peluang ekonomi baru dan membangun citra kampung sebagai kampung produktif dan bebas narkoba.”*<sup>129</sup> Hasil penelitian ini menyatakan bahwa agrowisata diposisikan sebagai instrumen ekonomi sekaligus media branding sosial desa.

Dari perspektif pendamping lapangan, Muhammad Saleh menjelaskan bahwa pengembangan agrowisata masih berada pada tahap fondasi. Ia menyatakan bahwa *“peran SDM GDAD saat ini masih pada tahap awal berupa penguatan usaha pertanian dan perikanan sebagai fondasi.”*<sup>130</sup> Potensi lokal yang menjadi basis agrowisata diidentifikasi meliputi *“pertanian kopi, jagung, dan budidaya ikan.”*<sup>131</sup> Terkait kesiapan masyarakat, ia mengungkapkan bahwa *“masyarakat mulai siap secara mental, tetapi belum siap dari sisi infrastruktur dan manajemen.”*<sup>132</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan

---

<sup>127</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>128</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>129</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>130</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>131</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

<sup>132</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

agrowisata sangat bergantung pada kesiapan sumber daya dan dukungan sarana.

Hasil penelitian juga mengungkap berbagai tantangan dalam pengembangan agrowisata. Kepala BNN menyatakan bahwa “*tantangan terbesar meliputi infrastruktur, kapasitas SDM, dan promosi.*”<sup>133</sup> Hal ini sejalan dengan keterangan Ridwan yang menyatakan bahwa “*kendala utama adalah infrastruktur dan promosi,*”<sup>134</sup> serta diperkuat oleh Muhammad Saleh yang menambahkan bahwa “*tantangan terbesar adalah infrastruktur, perizinan, dan keterbatasan SDM pariwisata.*”<sup>135</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata memerlukan dukungan lintas sektor, khususnya dalam penyediaan infrastruktur, peningkatan kapasitas pengelola, dan penguatan jaringan promosi.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program GDAD dalam pengembangan agrowisata di Kabupaten Gayo Lues telah diarahkan sebagai strategi jangka panjang untuk memperkuat ekonomi desa dan identitas sosial pasca-pengalihan dari aktivitas ilegal. Meskipun masih berada pada tahap perintisan, pengembangan agrowisata menunjukkan potensi besar sebagai sumber pendapatan baru, media edukasi, dan simbol desa produktif bebas narkoba. Namun, keberlanjutan program sangat bergantung pada penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM lokal, serta sinergi lintas sektor dalam pengelolaan dan promosi agrowisata.

---

<sup>133</sup> Hasil Wawancara Bapak Fauzul Iman Selaku Kepala BNN di Kabupaten Gayo lues.

<sup>134</sup> Hasil Wawancara Bapak Ridwan Selaku Kelapa Kampung Bukit.

<sup>135</sup> Hasil Wawancara Muhammad Saleh Selaku SDM Program GDAD

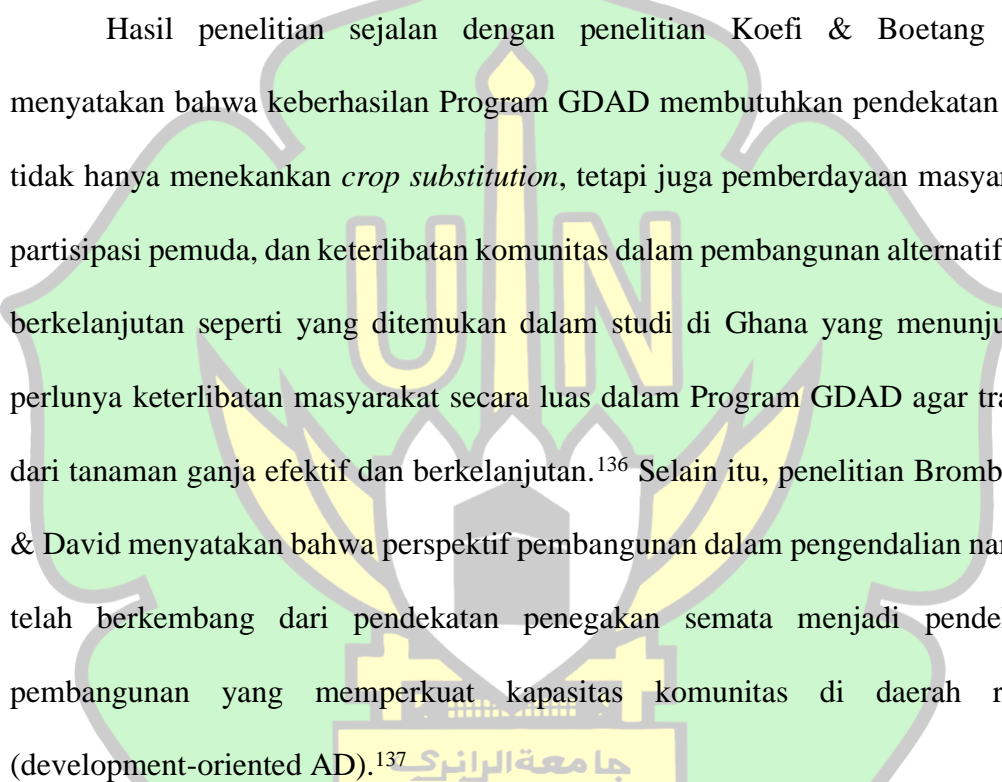
### C. Pembahasan

#### 1. Bentuk Implementasi Program *Grand Design Alternatif Development* dalam Mengurangi Penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Gayo Lues

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *Grand Design Alternatif Development* (GDAD) di Kabupaten Gayo Lues merupakan model intervensi terpadu yang dirancang BNN berdasarkan pemetaan intelijen wilayah rawan kutipasi ganja dan kerentanan penyalahgunaan NAPZA. Program ini tidak hanya menekankan penindakan, tetapi mengombinasikannya dengan pembangunan alternatif melalui pengalihan aktivitas masyarakat ke sektor produktif yang legal dan berkelanjutan. Implementasi dilakukan secara selektif pada kampung sasaran dengan mempertimbangkan tingkat kerawanan, kondisi sosial-ekonomi, serta ketersediaan lahan legal (APL), dan diperkuat melalui koordinasi dengan pemerintah daerah, pemerintah desa, serta tokoh adat. Di tingkat lapangan, pelaksanaan diawali sosialisasi dan pendekatan sosial, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan, pendampingan, dan monitoring berkelanjutan oleh SDM GDAD.

Program GDAD diimplementasikan melalui berbagai sektor yang saling terintegrasi, meliputi pengembangan sosial-budaya, peningkatan keamanan dan ketertiban, pelestarian lingkungan hidup dan hutan, pengembangan ekonomi, peningkatan ketahanan pangan, serta perintisan agrowisata. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran perilaku masyarakat dari aktivitas pasif dan ilegal menuju kegiatan produktif seperti pertanian, perikanan, dan usaha pengolahan, disertai meningkatnya partisipasi sosial dan keterbukaan terhadap pencegahan narkoba. Dampak yang terlihat antara lain peningkatan pendapatan, penguatan

kemandirian pangan, membaiknya kondisi lingkungan, dan menurunnya aktivitas terkait narkoba. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan kendala berupa keterbatasan modal, lahan legal, infrastruktur, serta kebutuhan pendapatan instan masyarakat, sehingga keberlanjutan program sangat bergantung pada pendampingan jangka panjang, penguatan kemitraan, dan dukungan kebijakan lintas sektor.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Koefi & Boetang yang menyatakan bahwa keberhasilan Program GDAD membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan *crop substitution*, tetapi juga pemberdayaan masyarakat, partisipasi pemuda, dan keterlibatan komunitas dalam pembangunan alternatif yang berkelanjutan seperti yang ditemukan dalam studi di Ghana yang menunjukkan perlunya keterlibatan masyarakat secara luas dalam Program GDAD agar transisi dari tanaman ganja efektif dan berkelanjutan.<sup>136</sup> Selain itu, penelitian Brombacher & David menyatakan bahwa perspektif pembangunan dalam pengendalian narkoba telah berkembang dari pendekatan penegakan semata menjadi pendekatan pembangunan yang memperkuat kapasitas komunitas di daerah rawan (development-oriented AD).<sup>137</sup> 

---

<sup>136</sup> Kofi Boateng dan Maxwell Wahabu Manpaya, "Impact of Alternative Development on Reducing the Security Threat Posed by Cannabis Cultivation: A Case of Tain District, Ghana," *World Journal of Advanced Research and Reviews*, Vol. 22, No. 1 (April 2024): 001–017, <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.22.1.1397>.

<sup>137</sup> Brombacher, Daniel, and Sarah David. "From alternative development to development-oriented drug policies." *Drug Policies Dev* 2020 (2020): 64-78.

2. Perubahan Perilaku Masyarakat Setelah Penerapan Program *Grand Design Alternatif Development* Terkait Penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Gayo Lues

Penerapan Program *Grand Design Alternatif Development* (GDAD) di Kabupaten Gayo Lues berkontribusi pada perubahan perilaku masyarakat dari kondisi pasif dan rentan penyalahgunaan NAPZA menuju pola hidup yang lebih aktif, produktif, dan berorientasi masa depan. Perubahan ini tampak melalui meningkatnya keterlibatan warga terutama pemuda dalam aktivitas yang legal dan terarah, seperti pelatihan keterampilan, penguatan usaha produktif, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan adanya aktivitas alternatif yang jelas dan bernilai ekonomi, waktu luang dan ruang sosial yang sebelumnya rentan memicu perilaku menyimpang berkurang, sehingga kecenderungan masyarakat untuk kembali pada aktivitas terkait NAPZA juga semakin menurun.

Perubahan yang terjadi setelah program *Grand Design Alternative Development* (GDAD) diterapkan di Kabupaten Gayo Lues mencakup perubahan cara berpikir, cara berinteraksi sosial, serta jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat. Masyarakat yang dulu bergantung pada pekerjaan ilegal seperti mendapatkan ganja mulai beralih ke usaha yang halal dan bermanfaat, seperti bertani kopi, budidaya ikan, membuat bahan makanan ikan, peternakan kecil, serta memproses hasil pertanian lokal. Selain itu, masyarakat semakin giat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, pelatihan keterampilan, gotong royong di desa, dan kelompok usaha yang dibentuk oleh warga. Perubahan juga terasa dari meningkatnya kesadaran warga tentang bahaya narkoba, tumbuhnya rasa peduli

terhadap lingkungan hidup, semakin aktifnya pemuda dan keluarga dalam kegiatan yang bermanfaat, serta semakin berani masyarakat mengawasi lingkungan sekitar dan melaporkan penggunaan narkoba yang tidak sah.

Selain pergeseran aktivitas ekonomi, perubahan perilaku juga ditopang oleh penguatan kesadaran kolektif dan kontrol sosial di tingkat kampung. Integrasi pesan pencegahan NAPZA ke dalam kegiatan sosial-budaya serta penguatan keamanan berbasis masyarakat mendorong meningkatnya keterbukaan warga untuk terlibat dalam pencegahan dan pengawasan lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan, Program GDAD dapat disimpulkan efektif memicu transformasi perilaku masyarakat karena menggabungkan intervensi ekonomi, sosial-budaya, dan keamanan secara terpadu, meskipun keberlanjutannya tetap memerlukan pendampingan jangka panjang, dukungan modal, serta penguatan kapasitas masyarakat agar perubahan perilaku tersebut stabil dan tidak kembali pada praktik lama.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Koefi et al., yang menunjukkan bahwa keberhasilan AD sangat bergantung pada *keterlibatan masyarakat lokal, partisipasi pemuda dan peluang ekonomi alternatif*, walaupun tantangan struktur politik dan pendapatan tetap menjadi hambatan utama dalam proses perubahan perilaku tersebut.<sup>138</sup> Selain itu, penelitian Unlu & Kapti yang menyatakan bahwa tanpa dukungan struktur komunitas lokal dan kegiatan pemberdayaan ekonomi yang nyata, Program GDAD berpotensi gagal mencapai perubahan sosial yang

---

<sup>138</sup> Kofi Boateng, Maxwell Wahabu Manpaya, dan De-Graft Owusu-Manu, "Impact of Alternative Development on Reducing the Security Threat Posed by Cannabis Cultivation: A Case of Tain District, Ghana," *World Journal of Advanced Research and Reviews* Vol. 22, No. 1 (April 2024): 001–017, <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.22.1.1397>.

diharapkan, terutama bila implementasi lebih banyak digerakkan oleh kebijakan top-down ketimbang partisipasi komunitas sendiri.<sup>139</sup>

3. Evaluasi Keberhasilan *Program Grand Design Alternative Development* (GDAD) dalam Mengurangi Penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Gayo Lues.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Grand Design Alternative Development (GDAD) di Kabupaten Gayo Lues telah berjalan melalui beberapa sektor utama, yaitu pengembangan sosial dan budaya, peningkatan keamanan dan ketertiban, pelestarian lingkungan hidup dan hutan, pengembangan ekonomi, peningkatan ketahanan pangan, serta pengembangan agrowisata. Program ini dibuat sebagai cara alternatif untuk membantu masyarakat mengurangi ketergantungan pada kegiatan ilegal terkait narkoba dengan memberikan cara baru yang sah, bermanfaat, dan bisa terus berlanjut untuk menghidupi mereka. Program dijalankan dengan memberikan pelatihan tentang keterampilan hidup, memberi penyuluhan mengenai bahaya narkoba, membangun usaha pertanian dan perikanan, membantu kelompok usaha, serta membentuk kegiatan yang didasarkan pada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa program telah terbukti berhasil dan berjalan dengan lancar. Dalam hal pengembangan ekonomi, masyarakat mulai mengalami peningkatan pendapatan melalui usaha perkebunan kopi, budidaya ikan,

---

<sup>139</sup> Unlu, Ali, and Alican Kapti. "Failed alternative development programs: an implementation analysis of coca supply-reduction programs in Bolivia." *International Journal of Public Policy* 8.1-3 (2012): 160-179.

produksi pelet ikan, serta pengolahan hasil pertanian lokal. Program ini juga berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya pemuda dan keluarga, dalam kegiatan ekonomi yang menghasilkan pendapatan. Selain itu, dalam bidang sosial dan budaya, terlihat adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial di kampung, meningkatnya kesadaran masyarakat tentang bahaya NAPZA, serta perubahan pola pikir masyarakat dari melakukan aktifitas ilegal menuju kegiatan yang lebih bermanfaat bagi kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Dalam hal pelestarian lingkungan hidup dan hutan, program tersebut menunjukkan hasil penelitian yang cukup memuaskan. Masyarakat mulai menggunakan lahan yang sah untuk berternak dan bertani, menjaga kebersihan sekitar, menanam tumbuhan, serta mengurangi penggundulan hutan yang tidak resmi. Perubahan ini menunjukkan bahwa cara mendorong perekonomian dan menjaga lingkungan hidup bisa dilakukan bersamaan dalam upaya mencegah penggunaan NAPZA yang tidak benar.

Meskipun begitu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada beberapa program yang belum berjalan dengan baik. Pengembangan agrowisata masih dalam tahap awal dan belum berkembang dengan baik karena adanya keterbatasan pada infrastruktur, promosi, kemampuan SDM, serta pengelolaan wisata. Selain itu, di bidang ketahanan pangan dan pengembangan usaha masyarakat masih terdapat hambatan seperti ketidakcukupan modal usaha, alat produksi yang kurang memadai, legalitas produk yang belum lengkap, serta lingkup pemasaran yang

masih terbatas. Beberapa orang masih butuh bantuan terus-menerus agar perubahan cara menjalani kehidupan dan usaha yang berkelanjutan tetap bisa dijaga.

Dengan demikian, Program GDAD bisa dikatakan sudah memberikan dampak positif dalam membantu masyarakat menjadi lebih tahan terhadap penyalahgunaan NAPZA dengan pendekatan sosial dan ekonomi. Program tersebut berhasil terlihat dari peningkatan kegiatan produktif masyarakat, meningkatnya kesadaran masyarakat tentang bahaya narkoba, serta menurunnya tindakan ilegal di sekitar lingkungan masyarakat. Namun, untuk mencapai keberhasilan program tersebut, diperlukan peningkatan di berbagai aspek seperti pendampingan, akses modal usaha, pengembangan infrastruktur, serta kerja sama antar sektor agar seluruh program dapat berjalan dengan baik dan dapat dipertahankan secara berkelanjutan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Program *Grand Design Alternatif Development* (GDAD) di Kabupaten Gayo Lues merupakan model intervensi terpadu berbasis pemetaan wilayah rawan narkoba yang tidak hanya menekankan penindakan, tetapi mengombinasikannya dengan pendekatan pembangunan alternatif melalui pengalihan aktivitas masyarakat ke sektor produktif yang legal dan berkelanjutan. Implementasi program dilakukan secara selektif pada kampung sasaran dan dijalankan melalui sektor yang saling terintegrasi, meliputi pengembangan sosial-budaya, peningkatan keamanan dan ketertiban, pelestarian lingkungan, pengembangan ekonomi, ketahanan pangan, dan perintisan agrowisata. Program ini terbukti mendorong pergeseran mata pencaharian masyarakat, meningkatkan partisipasi sosial, memperbaiki kondisi lingkungan, serta menurunkan aktivitas terkait narkoba, sehingga dapat disimpulkan bahwa Program GDAD efektif sebagai strategi pembangunan berbasis pencegahan NAPZA yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan.
2. Penerapan Program GDAD berkontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat dari kondisi pasif dan rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA menuju pola hidup yang lebih aktif, produktif, dan berorientasi pada masa depan. Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya keterlibatan

masyarakat, khususnya pemuda, dalam kegiatan ekonomi legal, pelatihan keterampilan, dan aktivitas sosial kemasyarakatan, disertai tumbuhnya kesadaran kolektif serta kontrol sosial berbasis kampung. Integrasi pendekatan ekonomi, sosial-budaya, dan keamanan dalam Program GDAD terbukti efektif membentuk perilaku baru yang lebih sehat dan konstruktif, meskipun keberlanjutan perubahan tersebut tetap memerlukan pendampingan jangka panjang, dukungan kebijakan, serta penguatan kapasitas masyarakat agar tidak kembali pada praktik lama.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat penulis berikan, yaitu:

### **1. Bagi BNN dan Pemerintah Daerah**

Disarankan untuk memperkuat pendampingan jangka panjang, khususnya dalam aspek permodalan, legalitas produk, dan pengembangan pasar, agar usaha produktif masyarakat benar-benar berkelanjutan dan mampu menandingi daya tarik ekonomi narkoba.

### **2. Bagi Pemerintah Kampung dan Pemangku Kepentingan Lokal**

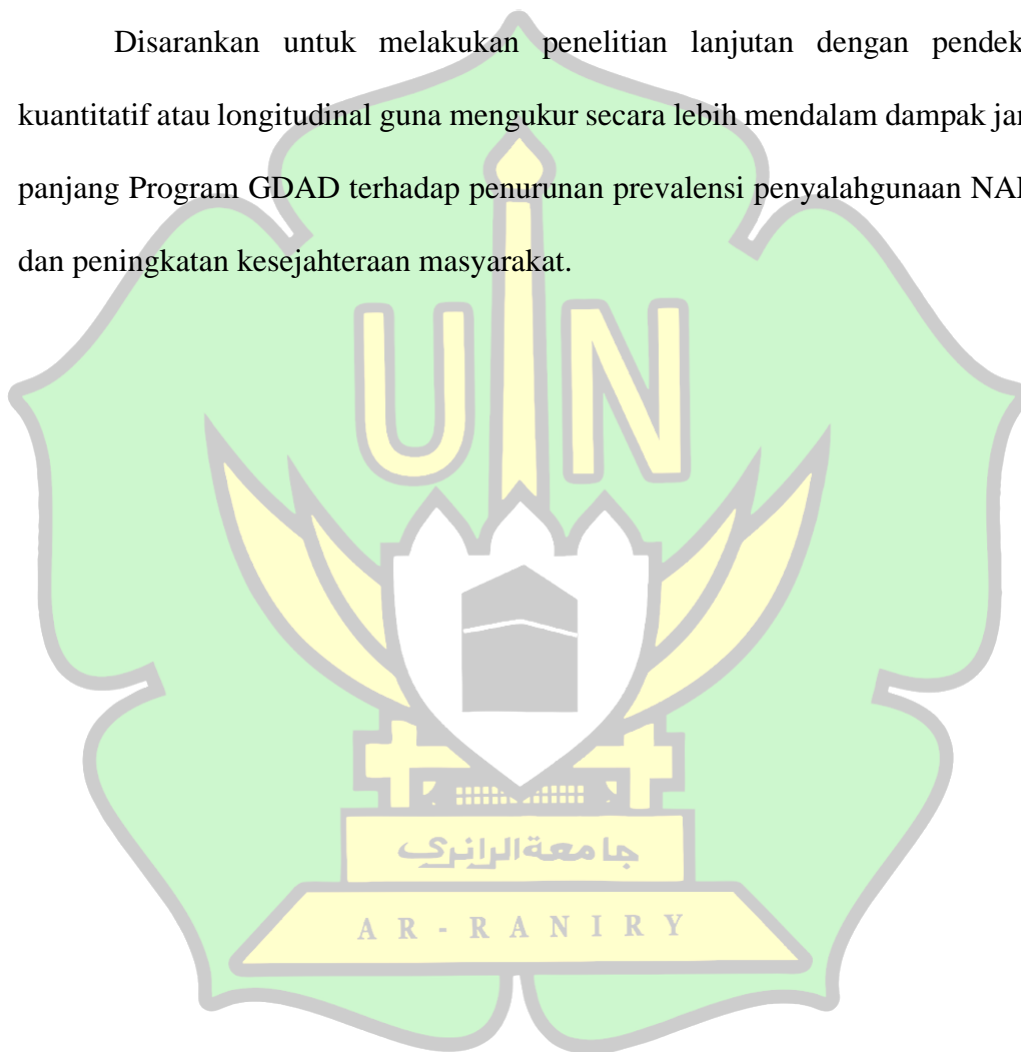
Perlu dilakukan penguatan kelembagaan desa, koperasi, dan kelompok usaha masyarakat agar mampu mengelola program secara mandiri serta memperluas keterlibatan pemuda dan perempuan dalam aktivitas produktif dan pencegahan NAPZA.

### 3. Bagi Pengembangan Program ke Depan

Program GDAD perlu dikembangkan ke arah penguatan agrowisata, peningkatan kapasitas SDM lokal, serta pembangunan infrastruktur pendukung agar manfaat ekonomi semakin luas dan berkelanjutan.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau longitudinal guna mengukur secara lebih mendalam dampak jangka panjang Program GDAD terhadap penurunan prevalensi penyalahgunaan NAPZA dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito Dan Johan. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jakarta: CV. Jejak, 2018), Hal.9
- Alifia, U. "Apa Itu Narkotika dan Napza"? (Surabaya:Alprin,2019). hal.34
- Alifia, Ummu. Apa Itu Narkotika dan Napza?. Alprin, 2020
- Anggito, Albi, And Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues. *Gayo Lues Regency in Figures 2025*. February 28, 2025. <https://gayolueskab.bps.go.id/en/publication/2025/02/28/975be8049c8ec46775fe534e/gayo-lues-regency-in-figures-2025.html>.
- Demsa Simbolon, "Kebijakan Penurunan Prevalensi Stunting", (Jateng:Sarnu untung,2024).hal.10
- Feliyya Shafiyah Anisah, "Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Bahaya Narkotika Di Kalangan Remaja Smpn 16 Kota Bengkulu". Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu, 2021
- Isnaini, Enik. "Penggunaan Ganja Dalam Ilmu Pengobatan Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika." *Jurnal independent* 5.2 (2017): 46-54.
- Kementerian Kesehatan RI , "Panduan Penanganan Penyalahgunaan Napza", (Jakarta;Kemenkes,2021).hal.19
- Kholis, Nur. "Kesejahteraan Sosial di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam." : *Jurnal Pemikiran Islam* (Yogyakarta : Akademika, 2015), Hal 243
- Kolaborator, C., and D. Metode Pengumpulan Data. "A. Subjek Penelitian." (2010).
- Kusno Adi, Diversi sebagai upaya alternatif penanggulangan tindak pidana narkotika oleh anak, UMM press,(Malang, 2009), hal. 3
- Maryani, Dedeh, And Ruth Roselin E. Nainggolan. Pemberdayaan Masyarakat. Deepublish, 2019.
- Mas'ud, Mukhtar, Bahtiar, and Abd. Rahman K. *Implementasi Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Soreng Kota Parepare*. Makassar: Citra Multi Persada (CMP), 2022.

Moleong, L. J. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) Hal.6

Moleong, Lexi J., And P. R. R. B. Edisi. "Metodelogi Penelitian." Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya (2004).

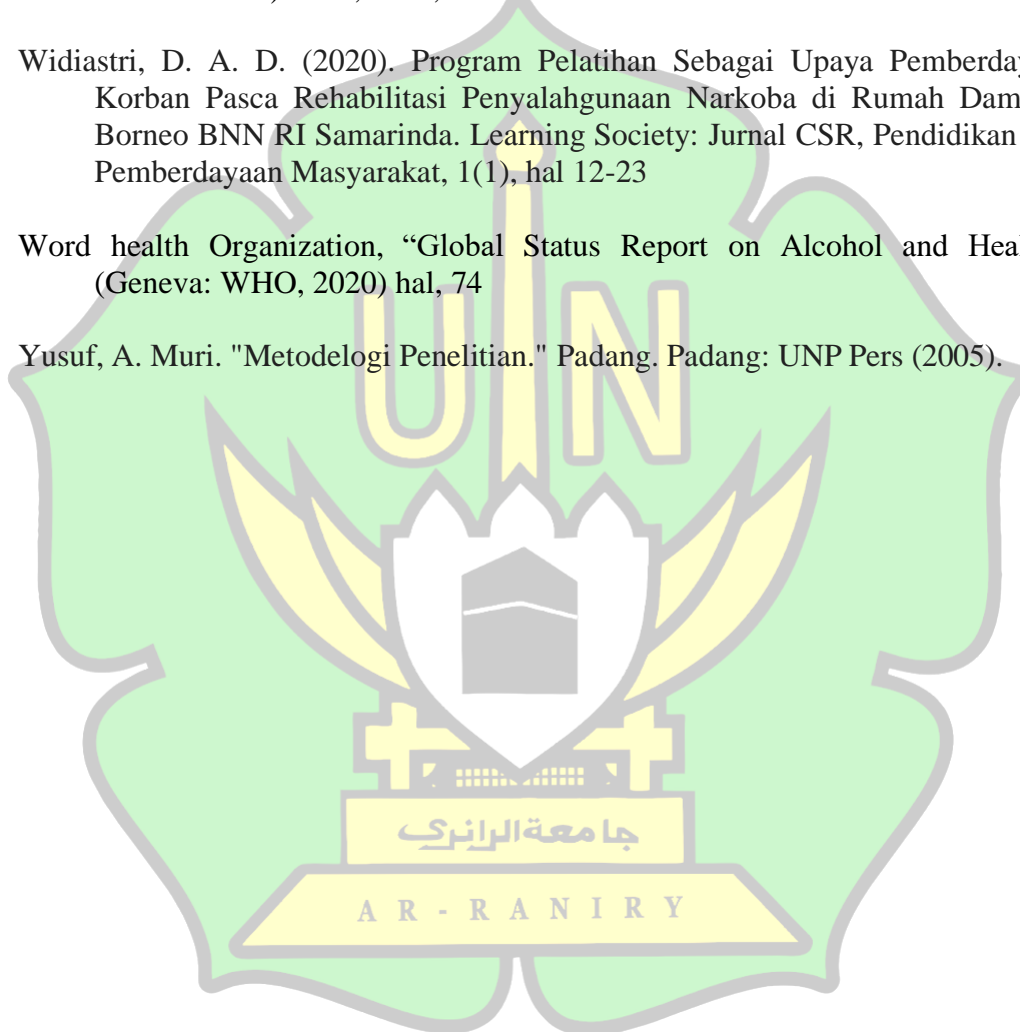
Nurdin dkk, "Implementasi Teori Kebijakan Publik Terapan", (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2023), hal.28

Taufikin, "Hukum islam tentang minuman keras", (Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam) vol.6, No. 2, Maret 2018. hal.485

Widiastri, D. A. D. (2020). Program Pelatihan Sebagai Upaya Pemberdayaan Korban Pasca Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda. Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(1), hal 12-23

World Health Organization, "Global Status Report on Alcohol and Health", (Geneva: WHO, 2020) hal, 74

Yusuf, A. Muri. "Metodelogi Penelitian." Padang. Padang: UNP Pers (2005).



**LAMPIRAN**  
**DOKUMENTASI WAWANCARA, RUANG PELAYAN**  
**DAN OPERASIONAL**



**Tampak depan kantor BNNK Gayo Lues**



**Penyerahan surat penelitian kepada kepala BNNK Gayo Lues**



**Wawancara dengan kepala BNNK Gayo Lues Bpk. Fauzul Iman, ST, M.Si.,**



**Wawancara dengan geuchik Kampung Bukit bapak Ridwan**



**Wawancara dengan SDM/pendamping program GDAD Kampung Penosam Sepakat, bapak Muhammad Saleh**



**Tempat koperasi kopi Gayo Lues bersinar di Kampung Porang**



**Pelatihan bimtek life skill pembuatan pakan ayam dan ikan di Kampung Bukit**

